



**MODUL PLPG
PENDIDIKAN EKONOMI**

**BAB IV
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

Penyusun:
Tim Unesa

**KONSORSIUM SERTIFIKASI GURU
2013**



TINJAUAN BAB IV

Pernahkah Anda mendengar kata Penelitian Tindakan kelas (PTK) dalam dunia pendidikan? Pasti, Anda pernah mendengarnya; bahkan, mendapatkan informasinya melalui berbagai pelatihan. Nah, dalam Bab IV ini, dikupas tentang penelitian tindakan kelas.

Materi dalam Bab IV ini, terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi materi tentang konsep dasar penelitian tindakan kelas, sedangkan bagian kedua berisi materi penulisan karya ilmiah, dan bagian terakhir merupakan suplemen tentang PTK dan penulisan karya ilmiah berupa contoh laporan PTK.

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. mengidentifikasi karakteristik penelitian tindakan kelas
2. membedakan penelitian tindakan kelas dengan penelitian kelas
3. menjelaskan manfaat penelitian tindakan kelas.
4. menjelaskan keterbatasan dan persyaratan penelitian tindakan kelas

Agar isi yang terdapat dalam Bab IV ini dapat melekat dalam pengalaman belajar Anda, cara penggunaannya perlu Anda cermati dengan seksama. Berikut ini cara penggunaan tersebut

1. Lakukanlah orientasi terdahulu dengan membaca sekilas dari awal sampai akhir.
2. Cermati dengan seksama tujuan, prasyarat, dan cara penggunaan untuk membekali arah yang akan dituju dalam mempelajari bab ini.
3. Bacalah secara cermat keseluruhan materi yang terdapat dalam bab ini
4. Contoh yang terdapat dalam setiap kegiatan pembelajaran dalam bab ini hanya sebatas ilustrasi sebagian, Anda dapat mengembangkan dan menerapkan dengan contoh-contoh lainnya di kelas masing-masing.
5. Silahkan menguji diri melalui mengerjakan pelatihan dengan cara menjawab pertanyaan yang ada pada pelatihan.
6. Berdiskusilah dengan teman lain tentang isi bab ini untuk memperdalam kemampuan Anda di bidang penelitian tindakan kelas.



Kegiatan Pembelajaran 1

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Lembar Informasi

Salah satu ciri guru yang berhasil (efektif) adalah bersifat reflektif. Guru yang demikian selalu belajar dari pengalaman, sehingga dari hari ke hari kinerjanya menjadi semakin baik (Arends, 2002). Di dalam melakukan refleksi, guru harus memiliki kemandirian dan kemampuan menafsirkan serta memanfaatkan hasil-hasil pengalaman membelajarkan, kemajuan belajar mengajar, dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara berkesinambungan. Di sinilah letak arti penting penelitian tindakan kelas bagi guru. Kemajuan dan perkembangan IPTEKS yang demikian pesat harus diantisipasi melalui penyiapan guru-guru yang memiliki kemampuan meneliti, sekaligus mampu memperbaiki proses pembelajarannya.

Beberapa alasan lain yang mendukung pentingnya penelitian tindakan kelas sebagai langkah yang tepat untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan, antara lain: (1) guru berada di garis depan dan terlibat langsung dalam proses tindakan perbaikan mutu pendidikan; (2) guru terlibat dalam pembentukan pengetahuan yang merupakan hasil penelitiannya, dan (3) melalui PTK guru menyelesaikan masalah, menemukan jawab atas masalahnya, dan dapat segera diterapkan untuk melakukan perbaikan.

A. Pengertian PTK

Berdasarkan berbagai sumber seperti Mettetal (2003); Kardi (2000), dan Nur (2001) Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) didefinisikan sebagai **penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat**. Dalam model penelitian ini, si peneliti (guru) bertindak sebagai pengamat (*observer*) sekaligus sebagai partisipan.

Dengan demikian PTK tidaklah sekedar penyelesaian masalah, melainkan juga terdapat misi perubahan dan peningkatan. PTK bukanlah penelitian yang dilakukan terhadap seseorang, melainkan penelitian yang dilakukan oleh praktisi terhadap kinerjanya untuk melakukan peningkatan dan perubahan terhadap apa yang sudah mereka lakukan. PTK bukanlah semata-



mata menerapkan metode ilmiah di dalam pembelajaran atau sekedar menguji hipotesis, melainkan lebih memusatkan perhatian pada perubahan baik pada peneliti (guru) maupun pada situasi di mana mereka bekerja.

Dengan mengikuti alur berpikir itu, PTK menjadi penting bagi guru karena membantu mereka dalam hal: memahami lebih baik tentang pembelajarannya, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, sekaligus dapat melakukan tindakan untuk meningkatkan belajar siswanya.

Saat seorang guru melaksanakan PTK berarti guru telah menjalankan misinya sebagai guru profesional, yaitu (1) membelajarkan, (2) melakukan pengembangan profesi berupa penulisan karya ilmiah dari hasil PTK, sekaligus (3) melakukan ikhtiar untuk peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran sebagai bagian tanggungjawabnya.

B. Prinsip-Prinsip PTK

Prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan PTK adalah sebagai berikut:

- a. PTK merupakan kegiatan nyata yang dilaksanakan di dalam situasi rutin. Oleh karena itu peneliti PTK (guru) tidak perlu mengubah situasi rutin/alami yang terjadi. Jika PTK dilakukan di dalam situasi rutin hasil yang diperoleh dapat digunakan secara langsung oleh guru tersebut.
- b. PTK dilakukan sebagai kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja peneliti (guru) yang bersangkutan. Guru melakukan PTK karena menyadari adanya kekurangan di dalam kinerja dan karena itu ingin melakukan perbaikan.
- c. Pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu komitmennya sebagai pengajar. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan tiga hal. *Pertama*, guru perlu menyadari bahwa dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran yang baru, selalu ada kemungkinan hasilnya tidak sesuai dengan yang dikehendaki. *Kedua*, siklus tindakan dilakukan dengan selaras dengan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan, khususnya dari segi pembentukan kompetensi yang dicantumkan di dalam Standar Isi, yang sudah dioperasionalkan ke dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, penetapan siklus tindakan dalam PTK mengacu pada penguasaan kompetensi yang ditargetkan pada tahap perencanaan. Jadi pedoman siklus PTK bukan ditentukan oleh ketercukupan data yang diperoleh peneliti, melainkan mengacu kepada seberapa jauh tindakan yang dilakukan itu sudah dapat memperbaiki kinerja yang menjadi alasan dilaksanakan PTK tadi.
- d. PTK dapat dimulai dengan melakukan analisis SWOT, yang dilakukan dengan menganalisis kekuatan (*S=Strength*) dan kelemahan (*W=Weaknesses*)



- yang dimiliki, dan factor eksternal (dari luar) yaitu peluang atau kesempatan yang dapat diraih (*O=Opportunity*), maupun ancaman (*T=Threat*). Empat hal tersebut bisa dipandang dari sudut guru yang melaksanakan maupun siswa yang dikenai tindakan.
- e. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. PTK sejauh mungkin menggunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru dan ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup berarti dan dapat dipercaya.
 - f. Metode yang digunakan harus cukup *reliable*, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang dikemukakannya. Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya memperbolehkan kelonggaran, namun penerapan asas-asas dasar tetap harus dipertahankan.
 - g. Masalah penelitian yang dipilih guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya. Pendorong utama pelaksanaan PTK adalah komitmen profesional untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa.
 - h. Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten, memiliki kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan anak-anak manusia, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasional, sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata-krama kehidupan berorganisasi.
 - i. Meskipun kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom-exceeding perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

C. Karakteristik PTK

Karakteristik PTK dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

- a. *Self-reflective inquiry*, PTK merupakan penelitian reflektif, karena dimulai dari refleksi diri yang dilakukan oleh guru. Untuk melakukan refleksi, guru



berusaha bertanya kepada diri sendiri, misalnya dengan mengajukan pertanyaan berikut.

- 1) Apakah penjelasan saya terlampau cepat?
- 2) Apakah saya sudah memberi contoh yang memadai?
- 3) Apakah saya sudah memberi kesempatan bertanya kepada siswa?
- 4) Apakah saya sudah memberi latihan yang memadai?
- 5) Apakah hasil latihan siswa sudah saya beri balikan?
- 6) Apakah bahasa yang saya gunakan dapat dipahami siswa?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru akan dapat memperkirakan penyebab dari masalah yang dihadapi dan akan mencoba mencari jalan keluar untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara bertahap dan bersiklus. Pola siklusnya adalah: **perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi-revisi**, yang dilanjutkan dengan perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi (yang sudah direvisi) dan seterusnya secara berulang.

D. Perbedaan Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Kelas

Penelitian tindakan kelas berbeda dengan penelitian kelas (*classroom research*). PTK termasuk salah satu jenis penelitian kelas karena penelitian tersebut dilakukan di dalam kelas. Penelitian kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas, mencakup tidak hanya PTK, tetapi juga berbagai jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas, misalnya penelitian tentang bentuk interaksi siswa atau penelitian yang meneliti proporsi berbicara antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Jelas dalam penelitian kelas seperti ini, kelas dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian dilakukan oleh orang luar, yang mengumpulkan data. Sementara itu PTK dilakukan oleh guru sendiri untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas yang menjadi tugasnya. Perbedaan Penelitian Tindakan Kelas dan penelitian kelas ditunjukkan pada Tabel 1. Pada Tabel 2 ditunjukkan pula perbedaan PTK dengan penelitian formal atau penelitian pada umumnya yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.1. Perbandingan PTK dan Penelitian Kelas

No.	Aspek	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Kelas
1	Peneliti	Guru	Orang luar
2	Rencana penelitian	Oleh guru (mungkin dibantu orang luar)	Oleh peneliti
3	Munculnya masalah	Dirasakan oleh guru	Dirasakan oleh orang



No.	Aspek	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Kelas
			luar/peneliti
4	Ciri utama	Ada tindakan untuk perbaikan yang berulang	Belum tentu ada tindakan perbaikan
5	Peran guru	Sebagai guru dan peneliti	Sebagai guru (subyek penelitian)
6	Tempat penelitian	Kelas	Kelas
7	Proses pengumpulan data	Oleh guru sendiri atau bantuan orang lain	Oleh peneliti
8	Hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan oleh guru, dan dampaknya dapat dirasakan oleh siswa	Menjadi milik peneliti, belum tentu dimanfaatkan oleh guru

Tabel 4.2. Perbedaan Karakteristik PTK dan Penelitian Formal

No.	Dimensi	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Formal
1	Motivasi	Perbaikan Tindakan	Kebenaran
2	Sumber masalah	Diagnosis status	Induktif-deduktif
3	Tujuan	Memperbaiki atau menyelesaikan masalah lokal	Mengembangkan, menguji teori, menghasilkan pengetahuan
4	Peneliti yang terlibat	Pelaku dari dalam (guru) memerlukan sedikit pelatihan untuk dapat melakukan	Orang luar yang berminat, memerlukan pelatihan yang intensif untuk dapat melakukan
5	Sampel	Kasus khusus	Sampel yang representatif
6	Metode	Longgar tetapi berusaha obyektif-jujur-tidak memihak (<i>impartiality</i>)	Baku dengan obyektivitas dan ketidakberpihakan yang terintegrasi (<i>build in objectivity and impartiality</i>)
7	Penafsiran hasil Penelitian	Untuk memahami praktek melalui refleksi oleh praktisi	pendeskripsian, mengabstraksi, penyimpulan dan pembentukan teori oleh ilmuwan.
8	Hasil Akhir	Siswa belajar lebih baik (proses dan produk)	Pengetahuan, prosedur atau materi yang teruji
9.	Generalisasi	Terbatas atau tidak dilakukan	Dilakukan secara luas pada populasi

Sumber : Fraenkel, 2011,p.595



E. Manfaat dan Keterbatasan PTK

Penelitian tindakan kelas mempunyai manfaat yang cukup besar, baik bagi guru, pembelajaran, maupun bagi sekolah. Manfaat PTK bagi guru antara lain sebagai berikut. a) PTK dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya; b) Guru dapat berkembang secara profesional, karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya melalui PTK; c) PTK meningkatkan rasa percaya diri guru; d) PTK memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Manfaat bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, di samping guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan proses pendidikan di sekolah tersebut.

Keterbatasan PTK terutama terletak pada validitasnya yang tidak mungkin melakukan generalisasi karena sarannya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti. PTK memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Kondisi tersebut antara lain, dukungan semua personalia sekolah, iklim yang terbuka yang memberikan kebebasan kepada para guru untuk berinovasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan saling mempercayai di antara personalia sekolah, dan juga saling persaya antara guru dengan siswa. Birokrasi yang terlampau ketat merupakan hambatan bagi PTK.

2. Langkah Kerja

- 1) Mendiskusikan tentang guru sebagai tenaga profesional menurut UU Nomor 14 Tahun 2005, sehingga peserta dapat menyimpulkan bahwa salah satu ciri profesionalisme adalah selalu mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 2) Mendiskusikan pentingnya PTK sebagai wujud profesionalisme guru
- 3) Menayangkan *power point* untuk mendiskusikan materi konsep dasar penelitian tindakan kelas yang meliputi: pengertian, prinsip, karakteristik, perbedaan penelitian kelas dengan PTK, dan manfaat PTK.
- 4) Mendiskusikan masalah yang terdapat pada latihan secara berkelompok.
- 5) Membahas hasil diskusi kelompok, secara strategi untuk memperkuat retensi peserta tentang PTK.



3. Lembar Pelatihan

Setelah mempelajari uraian dan contoh di atas, cobalah Anda kerjakan latihan berikut bersama teman-teman Anda!

- 1) Rumuskan pengertian penelitian tindakan kelas dengan kata-kata Anda sendiri!
- 2) Coba identifikasi masalah yang sering Anda hadapi dalam mengelola pembelajaran. Diskusikan dengan teman-teman Anda, bagaimana cara terbaik untuk memecahkan masalah tersebut, kemudian lakukan analisis apakah cara yang Anda temukan tersebut dapat disebut sebagai penelitian tindakan kelas? Berikan argumentasi, mengapa kelompok Anda berpendapat seperti itu?
- 3) Melakukan refleksi berarti memantulkan kembali pengalaman yang sudah Anda jalani, sehingga Anda dapat melihat kembali apa yang sudah terjadi. Menurut Anda, apa gunanya seorang guru melakukan refleksi?
- 4) Di antara karakteristik PTK yang telah diuraikan dalam kegiatan belajar ini, yang mana menurut Anda yang paling penting, yang benar-benar membedakannya dengan penelitian formal? Berikan alasan atas Jawaban Anda



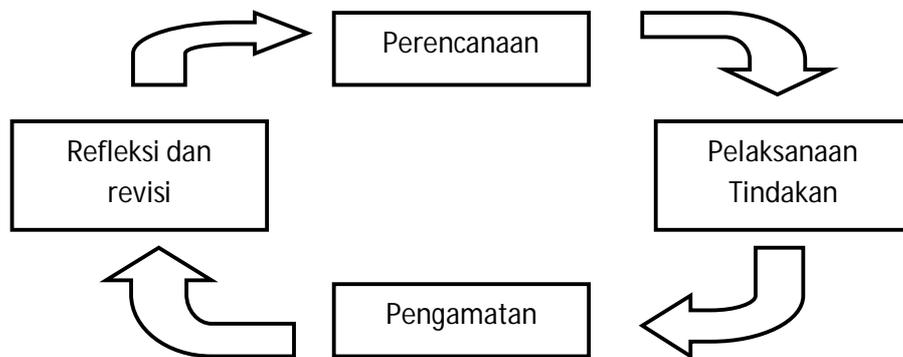
Kegiatan Pembelajaran 2

Perencanaan dan Pelaksanaan PTK

1. Lembar Informasi

1.1. Perencanaan dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Gambar 4.1). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana, jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki praktek atau belum berhasil menyelesaikan masalah yang menjadi keresauan guru.



Gambar 4.1. Tahap-tahap dalam Pelaksanaan PTK

Setelah menetapkan focus penelitian, selanjutnya dilakukan **perencanaan** mengenai tindakan apa yang akan dilakukan untuk perbaikan. Rencana akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Pelaksanaan **tindakan** adalah merupakan realisasi dari rencana yang telah dibuat. Tanpa tindakan, rencana hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan. Selanjutnya, agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitas dan keberhasilannya perlu dilakukan **pengamatan**. Berdasarkan pengamatan ini akan dapat ditentukan hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung. Langkah berikutnya adalah **refleksi**, yang dilakukan setelah tindakan berakhir. Pada tahap refleksi, peneliti: (1) merenungkan kembali apa yang telah dilakukan dan apa dampaknya bagi proses belajar siswa, (2) merenungkan alasan melakukan suatu tindakan dikaitkan dengan dampaknya, dan (3) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan.



1.2. Mengidentifikasi Masalah

Suatu rencana PTK diawali dengan adanya masalah yang dirasakan atau disadari oleh guru. Guru merasa ada sesuatu yang tidak beres di dalam kelasnya, yang jika tidak segera diatasi akan berdampak bagi proses dan hasil belajar siswa. Masalah yang dirasakan guru pada tahap awal mungkin masih kabur, sehingga guru perlu merenungkan atau melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas. Setelah permasalahan-permasalahan diperoleh melalui proses identifikasi, selanjutnya guru melakukan analisis terhadap masalah-masalah tersebut untuk menentukan urgensi penyelesaiannya. Dalam hubungan ini, akan ditemukan permasalahan yang sangat mendesak untuk diatasi, atau yang dapat ditunda penyelesaiannya tanpa mendatangkan kerugian yang besar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih permasalahan PTK adalah sebagai berikut: (1) permasalahan harus betul-betul dirasakan penting oleh guru sendiri dan siswanya, (2) masalah harus sesuai dengan kemampuan dan/atau kekuatan guru untuk mengatasinya, (3) permasalahan memiliki skala yang cukup kecil dan terbatas, (4) permasalahan PTK yang dipilih terkait dengan prioritas-prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

Agar mampu merasakan dan mengungkapkan adanya masalah seorang guru dituntut jujur pada diri sendiri dan melihat pembelajaran yang dikelolanya sebagai bagian penting dari pekerjaannya. Berbekal kejujuran dan kesadaran guru dapat mengajukan pertanyaan berikut pada diri sendiri.

- a. Apa yang sedang terjadi di kelas saya?
- b. Masalah apa yang ditimbulkan oleh kejadian itu?
- c. Apa pengaruh masalah tersebut bagi kelas saya?
- d. Apa yang akan terjadi jika masalah tersebut tidak segera diatasi?
- e. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi masalah tersebut atau memperbaiki situasi yang ada?

Jika setelah menjawab pertanyaan tersebut guru sampai pada kesimpulan bahwa ia memang menghadapi masalah dalam bidang tertentu, berarti ia sudah berhasil mengidentifikasi masalah. Langkah berikutnya adalah menganalisis dan merumuskan masalah.

1.3. Menganalisis dan Merumuskan Masalah

Setelah masalah teridentifikasi, guru perlu melakukan analisis sehingga dapat merumuskan masalah dengan jelas. Analisis dapat dilakukan dengan refleksi yaitu mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, mengkaji ulang berbagai dokumen seperti pekerjaan siswa, daftar hadir, atau daftar nilai, atau



bahkan mungkin bahan pelajaran yang telah disiapkan. Semua ini tergantung pada jenis masalah yang teridentifikasi.

Sebuah masalah pada umumnya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, yang menggambarkan sesuatu yang ingin diselesaikan atau dicari jawabannya melalui penelitian tindakan kelas. Contoh rumusan masalah: Apakah pendekatan konseptual dapat meminimalisasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran IPA SD Klampis?

Selanjutnya, masalah perlu dijabarkan atau dirinci secara operasional agar rencana perbaikannya dapat lebih terarah. Sebagai misal untuk masalah: Tugas dan bahan belajar yang bagaimana yang dapat meningkatkan motivasi siswa? dapat dijabarkan menjadi sejumlah pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana frekuensi pemberian tugas yang dapat meningkatkan motivasi siswa?;
- b. Bagaimana bentuk dan materi tugas yang memotivasi?;
- c. Bagaimana syarat bahan belajar yang menarik?;
- d. Bagaimana kaitan materi bahan belajar dengan tugas yang diberikan?;

Dengan terumuskannya masalah secara operasional, Anda sudah mulai dapat membuat rencana perbaikan atau rencana PTK.

1.4. Merencanakan Perbaikan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, guru perlu membuat rencana tindakan atau yang sering disebut dengan rencana perbaikan. Langkah-langkah dalam menyusun rencana perbaikan adalah sebagai berikut.

- a. *Rumuskan cara perbaikan yang akan ditempuh dalam bentuk hipotesis tindakan.*

Hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara yang terbaik untuk mengatasi masalah. Dugaan atau hipotesis ini dibuat berdasarkan kajian dari berbagai teori, kajian hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam masalah yang serupa, diskusi dengan teman sejawat atau dengan pakar, serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru. Berdasarkan hasil kajian tersebut, guru menyusun berbagai alternatif tindakan. Contoh hipotesis tindakan: Penggunaan *concept mapping* dan penekanan *operasi dasar* dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika Siswa Kelas VI SDN Ketintang.

- b. *Analisis kelayakan hipotesis tindakan*

Setelah menetapkan alternatif hipotesis yang terbaik, hipotesis ini masih perlu dikaji kelayakannya dikaitkan dengan kemungkinan pelaksanaannya. Kelayakan hipotesis tindakan didasarkan pada hal-hal berikut:

- (1) Kemampuan dan komitmen guru sebagai pelaksana. Guru harus bertanya pada diri sendiri apakah ia cukup mampu melaksanakan



rencana perbaikan tersebut dan apakah ia cukup tangguh untuk menyelesaikannya?

- (2) Kemampuan dan kondisi fisik siswa dalam mengikuti tindakan tersebut; Misalnya jika diputuskan untuk memberi tugas setiap minggu, apakah siswa cukup mampu menyelesaikannya.
- (3) Ketersediaan prasarana atau fasilitas yang diperlukan. Apakah sarana atau fasilitas yang diperlukan dalam perbaikan dapat diadakan oleh siswa, sekolah, atautkah oleh guru sendiri.
- (4) Iklim belajar dan iklim kerja di sekolah. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan apakah alternatif yang dipilihnya akan mendapat dukungan dari kepala sekolah dan personil lain di sekolah.

1.5. Melaksanakan PTK

Setelah meyakini bahwa hipotesis tindakan atau rencana perbaikan sudah layak, kini guru perlu mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perbaikan.

A. Menyiapkan Pelaksanaan

Ada beberapa langkah yang perlu disiapkan sebelum merealisasikan rencana tindakan kelas.

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk skenario tindakan yang akan dilaksanakan. Skenario mencakup langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan tindakan atau perbaikan.
- b. Terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru tentu perlu menyiapkan berbagai bahan seperti tugas belajar yang dibuat sesuai dengan hipotesis yang dipilih, media pembelajaran, alat peraga, dan buku-buku yang relevan.
- c. Menyiapkan fasilitas atau sarana pendukung yang diperlukan, misalnya gambar-gambar, meja tempat mengumpulkan tugas, atau sarana lain yang terkait.
- d. Menyiapkan cara merekam dan menganalisis data yang berkaitan dengan proses dan hasil perbaikan. Dalam hal ini guru harus menetapkan apa yang harus direkam, bagaimana cara merekamnya dan kemudian bagaimana cara menganalisisnya. Agar dapat melakukan hal ini, guru harus menetapkan indikator keberhasilan. Jika indikator ini sudah ditetapkan, guru dapat menentukan cara merekam dan menganalisis data.



- e. Jika perlu, untuk memantapkan keyakinan diri, guru perlu mensimulasikan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini, guru dapat bekerjasama dengan teman sejawat atau berkolaborasi dengan dosen LPTK.

B. Melaksanakan Tindakan

Setelah persiapan selesai, kini tiba saatnya guru melaksanakan tindakan dalam kelas yang sebenarnya.

- a. Pekerjaan utama guru adalah mengajar.
Oleh karena itu, metode penelitian yang sedang dilaksanakan tidak boleh mengganggu komitmen guru dalam mengajar. Ini berarti, guru tidak boleh mengorbankan siswa demi penelitian yang sedang dilaksanakannya. Tambahan tugas guru sebagai peneliti harus disikapi sebagai tugas profesional yang semestinya memberi nilai tambah bagi guru dan pembelajaran yang dikelolanya.
- b. Cara pengumpulan atau perekaman data jangan sampai terlalu menyita waktu pembelajaran di kelas. Esensi pelaksanaan PTK memang harus disertai dengan observasi, pengumpulan data, dan interpretasi yang dilakukan oleh guru.
- c. Metode yang diterapkan haruslah reliabel atau handal, sehingga memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelasnya.
- d. Masalah yang ditangani guru haruslah sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru.
- e. Sebagai peneliti, guru haruslah memperhatikan berbagai aturan dan etika yang terkait dengan tugas-tugasnya, seperti menyampaikan kepada kepala sekolah tentang rencana tindakan yang akan dilakukan, atau menginformasikan kepada orang tua siswa jika selama pelaksanaan PTK, siswa diwajibkan melakukan sesuatu di luar kebiasaan rutin.
- f. PTK harus mendapat dukungan dari seluruh masyarakat sekolah.

C. Observasi dan Interpretasi

Pelaksanaan tindakan dan observasi/interpretasi berlangsung simultan. Artinya, data yang diamati saat pelaksanaan tindakan tersebut langsung diinterpretasikan, tidak sekedar direkam. Jika guru memberi pujian kepada siswa, yang direkam bukan hanya jenis pujian yang diberikan, tetapi juga dampaknya bagi siswa yang mendapat pujian. Apa yang harus direkam dan bagaimana cara merekamnya harus ditentukan secara cermat terlebih dahulu.

Salah satu cara untuk merekam atau mengumpulkan data adalah dengan observasi atau pengamatan. Hopkins (1993) menyebutkan ada lima prinsip dasar atau karakteristik kunci observasi, yaitu:



a. Perencanaan Bersama

Observasi yang baik diawali dengan perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati, dalam hal ini teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru yang akan mengajar. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal seperti fokus yang akan diamati, aturan yang akan diterapkan, berapa lama pengamatan akan berlangsung, bagaimana sikap pengamat kepada siswa, dan di mana pengamat akan duduk.

b. Fokus

Fokus pengamatan sebaiknya sempit/spesifik. Fokus yang sempit atau spesifik akan menghasilkan data yang sangat bermanfaat bagi perkembangan profesional guru.

c. Membangun Kriteria

Observasi akan sangat membantu guru, jika kriteria keberhasilan atau sasaran yang ingin dicapai sudah disepakati sebelumnya.

d. Keterampilan Observasi

Seorang pengamat yang baik memiliki minimal 3 keterampilan, yaitu: (1) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam menginterpretasikan satu peristiwa; (2) dapat menciptakan suasana yang memberi dukungan dan menghindari terjadinya suasana yang menakutkan guru dan siswa; dan (3) menguasai berbagai teknik untuk menemukan peristiwa atau interaksi yang tepat untuk direkam, serta alat/instrumen perekam yang efektif untuk episode tertentu. Di dalam suatu observasi, hasil pengamatan berupa fakta atau deskripsi, bukan pendapat atau opini.

Dilihat cara melakukan kegiatannya, ada empat jenis observasi yang dapat dipilih, yaitu: **observasi terbuka**, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam proses pembelajaran yang diamati. **Observasi terfokus** secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. **Observasi terstruktur** menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dengan baik dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda cek (V) pada tempat yang disediakan. **Observasi sistematis** dilakukan lebih rinci dalam hal kategori data yang diamati.

e. Balikan (*Feedback*)

Hasil observasi yang direkam secara cermat dan sistematis dapat dijadikan dasar untuk memberi balikan yang tepat. Syarat balikan yang baik: (i) diberikan segera setelah pengamatan, dalam berbagai bentuk misalnya diskusi; (ii) menunjukkan secara spesifik bagian mana yang perlu diperbaiki, bagian mana yang sudah baik untuk dipertahankan; (iii) balikan



harus dapat memberi jalan keluar kepada orang yang diberi balikan tersebut.

D. Analisis Data

Agar data yang telah dikumpulkan bermakna sebagai dasar untuk mengambil keputusan, data tersebut harus dianalisis atau diberi makna. Analisis data pada tahap ini agak berbeda dengan interpretasi yang dilakukan pada tahap observasi. Analisis data dilakukan setelah satu paket perbaikan selesai diimplementasikan secara keseluruhan. Jika perbaikan ini direncanakan untuk enam kali pembelajaran, maka analisis data dilakukan setelah pembelajaran tuntas dilaksanakan. Dengan demikian, pada setiap pembelajaran akan diadakan interpretasi yang dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian, dan pada akhir paket perbaikan diadakan analisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjawab hipotesis perbaikan yang dirancang guru.

Analisis data dapat dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama, data diseleksi, difokuskan, jika perlu ada yang direduksi karena itu tahap ini sering disebut sebagai reduksi data. Kemudian data diorganisasikan sesuai dengan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya. Tahap kedua, data yang sudah terorganisasi ini dideskripsikan sehingga bermakna, baik dalam bentuk narasi, grafik, maupun tabel. Akhirnya, berdasarkan paparan atau deskripsi yang telah dibuat ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau formula singkat.

E. Refleksi

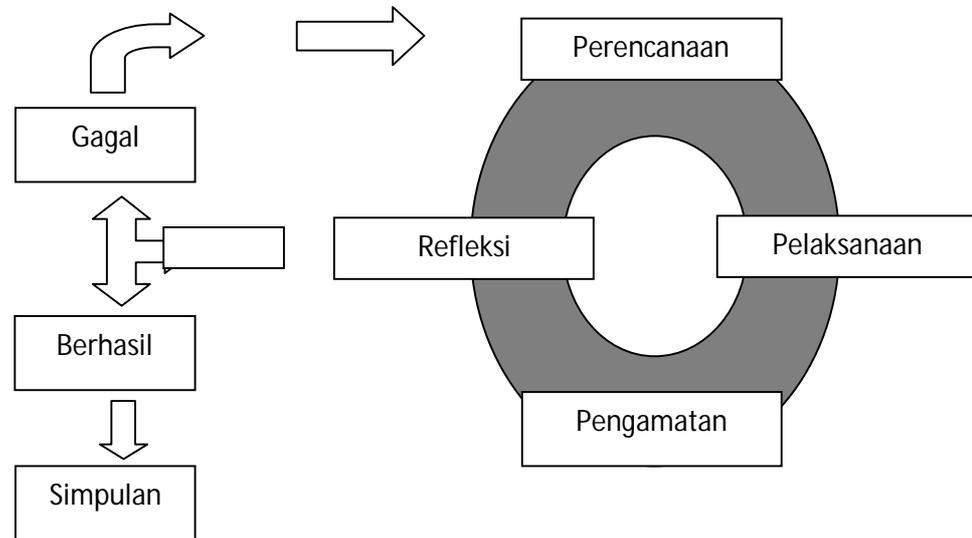
Saat refleksi, guru mencoba merenungkan mengapa satu kejadian berlangsung dan mengapa hal seperti itu terjadi. Ia juga mencoba merenungkan mengapa satu usaha perbaikan berhasil dan mengapa yang lain gagal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya.

F. Perencanaan Tindak Lanjut

Sebagaimana yang telah tersirat dalam tahap analisis data dan refleksi, hasil atau kesimpulan yang didapat pada analisis data, setelah melakukan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan belum berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru. **Siklus**



PTK berakhir, jika perbaikan sudah berhasil dilakukan. Jadi, suatu siklus dalam PTK sebenarnya tidak dapat ditentukan lebih dahulu berapa banyaknya.



(Kemmis dan Mc. Taggart dikutip Wardani dkk, 2004, p.4.9)

Gambar 4.2. Aspek Penelitian Tindakan Kelas (diadaptasi dari Kemmis & Taggard, 1992 dan Fraenkel, 2011)

1.6. Cara Membuat Proposal

Proposal adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian termasuk PTK. Di dalam proposal terdapat komponen dan langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan PTK. Selain itu, proposal juga memiliki kegunaan sebagai usulan untuk pengajuan dana kepada instansi atau sumber yang dapat mendanai penelitian. Proposal terdiri dari dua bagian, bagian pertama merupakan identitas proposal, sedangkan bagian kedua merupakan perencanaan penelitian yang berisi tentang desain penelitian, dan langkah-langkah pelaksanaan. Pembahasan proposal akan dibagi menjadi 3 langkah, yaitu mengenai format proposal, cara membuat proposal, dan cara menilai proposal (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999).

A. Format Proposal

Pada umumnya format proposal penelitian, baik penelitian formal maupun PTK sudah baku. Salah satu format proposal yang ada saat ini adalah yang dikembangkan oleh Tim Pelatih Proyek PGSM sebagai berikut.

**Halaman Judul** (kulit luar)

Berisi judul PTK, nama peneliti dan lembaga, serta tahun proposal itu dibuat.

Halaman Pengesahan

Berisi identitas peneliti dan penelitian yang akan dilakukan, yang ditandatangani oleh ketua peneliti dan ketua/kepala lembaga yang mengesahkan. Di perguruan tinggi yang mengesahkan proposal penelitian adalah Ketua Lembaga Penelitian dan Dekan.

Kerangka Proposal

1. Judul Penelitian
2. Bidang Ilmu
3. Kategori Penelitian
4. Data Peneliti:
 - Nama lengkap dan gelar
 - Golongan/pangkat/NIP
 - Jabatan fungsional
 - Jurusan
 - Institusi
5. Susunan Tim Peneliti
 - Jumlah
 - Anggota
6. Lokasi Penelitian
7. Biaya Penelitian
8. Sumber Dana

B. Perencanaan PTK

Berdasarkan format proposal tersebut di atas, tugas peneliti selanjutnya adalah mengembangkan rancangan (desain) PTK. Rancangan tersebut adalah:

a. Judul

Judul PTK dinyatakan dengan jelas dan mencerminkan tujuan, yaitu mengandung maksud, kegiatan atau tindakan, dan penyelesaian masalah.

b. Latar Belakang

Berisi informasi tentang pentingnya penelitian dilakukan, mengapa Anda tertarik dengan masalah ini? Apakah masalah tersebut merupakan masalah riil yang Anda hadapi sehari-hari? Apakah ada manfaatnya apabila diteliti dengan PTK? Untuk ini perlu didukung oleh kajian literatur atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan baik oleh Anda sendiri maupun orang lain.



- c. Permasalahan
Masalah dalam PTK harus diangkat dari pengalaman sehari-hari. Anda perlu mengkaji masalah tersebut, melakukan analisis, dan jika perlu menanyakan kepada para siswa Anda tentang masalah tersebut. Setelah Anda yakin dengan masalah tersebut, rumuskan ke dalam bentuk kalimat yang jelas. Biasanya rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat Tanya.
- d. Cara Penyelesaian Masalah
Penyelesaian masalah dilakukan setelah Anda melakukan analisis dan pengkajian terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga ditemukan cara pemecahannya. Untuk menemukan cara pemecahan terhadap suatu masalah, Anda dapat melakukannya dengan mengacu pada pengalaman Anda selama ini, pengalaman teman Anda, mencari dalam buku literatur dan hasil penelitian, atau dengan berkonsultasi dan berdiskusi dengan teman sejawat atau para pakar. Cara penyelesaian masalah yang Anda tentukan atau pilih harus benar-benar "*applicable*", yaitu benar-benar dapat dan mungkin Anda laksanakan dalam proses pembelajaran.
- e. Tujuan dan manfaat PTK
Berdasarkan masalah serta cara penyelesaiannya, Anda dapat merumuskan tujuan PTK. Rumuskan tujuan ini secara jelas dan terarah, sesuai dengan latar belakang masalah dan mengacu pada masalah dan cara penyelesaian masalah. Sebutkan pula manfaat dari PTK ini, yaitu nilai tambah atau dampak langsung atau pengiring terhadap kemampuan siswa Anda.
- f. Kerangka Teoritis dan Hipotesis
Dalam bagian ini, Anda diminta untuk memperdalam atau memperluas pengetahuan teoritis Anda berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari buku-buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Kajian teoritis ini sangat berguna untuk memperkaya Anda dengan variabel yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain itu, Anda juga akan memperoleh masukan yang dapat membantu Anda dalam melaksanakan PTK, terutama dalam merumuskan hipotesis.
- g. Rencana Penelitian
Mencakup penataan penelitian, faktor-faktor yang diselidiki, rencana kegiatan (persiapan, implementasi, observasi dan interpretasi, analisis, dan refleksi), data dan cara pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.
- h. Jadwal Penelitian
Jadwal penelitian berisi bentuk aktivitas terkait dengan penelitian dan rancangan waktu kapan dilaksanakan dan dalam jangka berapa lama. Untuk membuat jadwal penelitian Anda harus menginventarisasi jenis-



jenis kegiatan yang akan dilakukan dimulai dari awal perencanaan, penyusunan proposal sampai dengan selesainya penulisan laporan. Jadwal PTK umumnya ndisusun dalam bentuk *bar chart*.

i. Rencana Anggaran

Cantumkan anggaran yang akan digunakan dalam PTK Anda, terutama jika PTK ini dibiayai oleh sumber dana tertentu. Rencana biaya meliputi kegiatan sebagai berikut: persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Pada tiap-tiap tahapan diuraikan jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan serta berapa banyak alokasi dana yang disediakan untuk tiap-tiap kegiatan.

2. Langkah Kerja

- 1) Mendiskusikan langkah-langkah PTK dengan bantuan tayangan *power point*.
- 2) Peserta diminta mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan di sekolah.
- 3) Berdasarkan diskusi hasil latihan nomor 2, peserta diminta membuat perencanaan dan pelaksanaan PTK
- 4) Mendiskusikan hasil diskusi kelompok tentang membuat perencanaan PTK
- 5) Workshop penyusunan proposal PTK.
- 6) Tugas mandiri

3. Lembar Pelatihan

Setelah mengkaji dengan cermat semua uraian untuk memantapkan pemahaman Anda, kerjakan latihan berikut.

- 1) Langkah-langkah PTK merupakan satu siklus yang berulang sampai tujuan perbaikan yang dirancang dapat terwujud. Coba gambarkan siklus tersebut dengan cara Anda sendiri dan jelaskan kapan siklus tersebut dapat berakhir.
- 2) Tahap observasi dan interpretasi merupakan satu tahap yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Coba diskusikan dengan teman Anda mengapa kedua tahap tersebut harus dilakukan bersamaan dan mengapa observasi harus disertai dengan interpretasi.
- 3) Agar observasi dapat dimanfaatkan secara efektif, berbagai prinsip dan aturan harus diikuti. Pilih tiga aturan yang menurut Anda paling penting dan jelaskan mengapa aturan tersebut harus diikuti.
- 4) Analisis data akan membantu guru melakukan refleksi. Beri alasan yang mendukung pendapat tersebut disertai sebuah contoh.



- 5) Apa yang dikerjakan guru berdasarkan hasil analisis data dan refleksi? Jelaskan jawaban Anda dengan contoh.

Tugas: Susunlah sebuah proposal PTK untuk menyelesaikan masalah yang Anda hadapi di sekolah Anda masing-masing. Gunakan format proposal PTK seperti yang sudah dijelaskan di dalam modul ini.



Kegiatan Pembelajaran 3

Penulisan Karya Ilmiah

1. Lembar Informasi

Di dalam modul ini, karya tulis ilmiah yang akan dibahas terdiri dari dua macam, yaitu laporan hasil penelitian khususnya laporan penelitian tindakan kelas dan artikel ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil penelitian dan nonpenelitian.

A. Laporan Penelitian Tindakan Kelas.

Laporan PTK merupakan pernyataan formal tentang hasil penelitian, atau hal apa saja yang memerlukan informasi yang pasti, yang dibuat oleh seseorang atau badan yang diperintahkan atau diharuskan untuk melakukan hal itu. Ada beberapa jenis laporan misalnya rapor sekolah, laporan hasil praktikum, dan hasil tes laboratorium. Sedangkan laporan PTK termasuk jenis laporan lebih tinggi penyajiannya. Tujuan menulis laporan secara sederhana adalah untuk mencatat, memberitahukan, dan merekomendasikan hasil penelitian. Dalam penelitian, laporan merupakan laporan hasil penelitian yang berupa temuan baru dalam bentuk teori, konsep, metode, dan prosedur, atau permasalahan yang perlu dicarikan cara pemecahannya. Namun untuk mengimplementasikannya memerlukan waktu yang cukup panjang. Hasil penelitian formal dipublikasikan melalui seminar, pengkajian ulang, analisis kebijakan, pendiseminasian dan sebagainya, yang memerlukan waktu cukup lama, sehingga pada saat dilakukan implementasi, temuan tersebut sudah kedaluwarsa dan tidak sesuai lagi.

Laporan PTK perlu dibuat oleh para peneliti untuk beberapa kepentingan antara lain sebagai berikut.

- a. Sebagai dokumen penelitian, dan dapat dimanfaatkan oleh guru atau dosen untuk diajukan sebagai bahan kenaikan pangkat/pengembangan karir.
- b. Sebagai sumber bagi peneliti lain atau peneliti yang sama dalam memperoleh inspirasi untuk melakukan penelitian lainnya.
- c. Sebagai bahan agar orang atau peneliti lain dapat memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.
- d. Sebagai acuan dan perbandingan bagi peneliti untuk mengambil tindakan dalam menangani masalah yang serupa atau sama.

Sistematika laporan merupakan bagian yang sangat mendasar dalam sebuah laporan, karena akan merupakan kerangka berpikir yang dapat



memberikan arah penulisan, sehingga memudahkan anda dalam menulis laporan. Sistematika atau struktur ini harus sudah anda persiapkan sebelum penelitian dilakukan, yaitu pada saat anda menulis proposal. Setelah PTK selesai dilakukan, anda mulai melihat kembali struktur tersebut untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan pengalaman anda dalam melakukan PTK, serta data informasi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

Pada dasarnya, laporan PTK hampir sama dengan laporan jenis penelitian lainnya. Meskipun begitu, setiap institusi bisa saja menetapkan format tersendiri yang bisa berbeda dengan format dari institusi lain. Format yang ditetapkan oleh Lembaga Penelitian Unesa, misalnya, bisa berbeda dari format yang digunakan oleh Ditjendikti atau Universitas Terbuka. Apabila PTK yang anda lakukan memperoleh pendanaan dari institusi tertentu, maka sistematika laporan juga perlu disesuaikan dengan format yang telah ditentukan oleh pihak pemberi dana penelitian. Namun bila dibandingkan satu sama lain, sebenarnya setiap format menyepakati beberapa komponen yang dianggap perlu dicantumkan dan dijelaskan. Sistematika laporan PTK di bawah ini merupakan modifikasi dari berbagai sumber:

Halaman Judul

Judul laporan PTK yang baik mencerminkan ketaatan pada rambu-rambu seperti: gambaran upaya yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran, tindakan yang diambil untuk merealisasikan upaya perbaikan pembelajaran, dan setting penelitian. Judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata.

Lembar Pengesahan

Gunakan model lembar pengesahan yang ditetapkan oleh institusi terkait.

Kata Pengantar

Abstrak

Abstrak sebaiknya ditulis tidak lebih dari satu halaman. Komponen ini merupakan intisari penelitian, yang memuat permasalahan, tujuan, prosedur pelaksanaan penelitian/tindakan, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan saran.

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat unsur latar belakang masalah, data awal tentang permasalahan pentingnya masalah diselesaikan, identifikasi masalah, analisis dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi istilah bila dianggap perlu. Urutan penyajian bisa disusun sebagai berikut:

- A. Latar Belakang Masalah (data awal dalam mengidentifikasi masalah, analisis masalah, dan pentingnya masalah untuk diselesaikan)



- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Operasional (bila perlu)

Bab II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka menguraikan teori terkait dan temuan penelitian yang relevan yang memberi arah ke pelaksanaan PTK dan usaha peneliti membangun argumen teoritik bahwa dengan tindakan tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, bukan untuk membuktikan teori. Bab ini diakhiri dengan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis. Urutan penyajian yang bisa digunakan adalah sebagai berikut

- A. Kajian Teoritis
- B. Penelitian-penelitian yang relevan (bila ada)
- C. Kajian Hasil Diskusi (dengan teman sejawat, pakar pendidikan, peneliti)
- D. Hasil Refleksi Pengalaman Sendiri sebagai Guru
- E. Perumusan Hipotesis Tindakan

Bab III Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Bab ini berisi unsur-unsur seperti deskripsi lokasi, waktu, mata pelajaran, karakteristik siswa di sekolah sebagai subjek penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan gambaran tiap siklus: rancangan, pelaksanaan, cara pemantauan beserta jenis instrumen, usaha validasi hipotesis dan cara refleksi. Tindakan yang dilakukan bersifat rasional dan feasible serta collaborative. Urutan penyajian bisa disusun sebagai berikut:

- A. Subjek Penelitian (Lokasi, waktu, mata pelajaran, kelas, dan karakteristik siswa)
- B. Deskripsi per Siklus (rencana, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data/instrumen, refleksi)

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV menyajikan uraian tiap-tiap siklus dengan data lengkap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar yaitu hasil perubahan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru sendiri, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas, hasil belajar. Kemukakan grafik dan tabel secara optimal, hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas.

- A. Deskripsi per siklus (data tentang rencana, pengamatan, refleksi), keberhasilan dan kegagalan, lengkap dengan data)
- B. Pembahasan dari tiap siklus



Bab V Simpulan dan Saran

A. Simpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

B. Artikel Ilmiah

Kegiatan menyusun karya ilmiah, baik berupa laporan hasil penelitian maupun makalah nonpenelitian, merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan aktivitas ilmiah.

Beberapa kualifikasi yang diperlukan untuk dapat menulis karya ilmiah dengan baik antara lain adalah:

- a. Pengetahuan dasar tentang penulisan karya ilmiah, baik yang berkenaan dengan teknik penulisan maupun yang berkenaan dengan notasi ilmiah. Di samping itu, keterampilan menggunakan bahasa tulis dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku
- b. Memiliki wawasan yang luas mengenai bidang kajian keilmuan
- c. Pengetahuan dasar mengenai metode penelitian.

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dengan mengikuti pedoman atau konvensi yang telah disepakati atau ditetapkan. Artikel ilmiah bisa diangkat dari hasil penelitian lapang, hasil pemikiran dan kajian pustaka, atau hasil pengembangan proyek. Dari segi sistematika penulisan dan isi suatu artikel dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu artikel hasil penelitian dan artikel nonpenelitian. Secara umum, isi artikel hasil penelitian meliputi: judul artikel, nama penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, serta daftar rujukan. Sedangkan artikel nonpenelitian berisi judul, nama penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, bagian inti, penutup, dan daftar rujukan.

Isi artikel penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Judul

Judul artikel berfungsi sebagai label yang menginformasikan inti isi yang terkandung dalam artikel secara ringkas. Pemilihan kata sebaiknya dilakukan dengan cermat agar selain aspek ketepatan, daya tarik judul bagi pembaca juga dipertimbangkan. Judul artikel sebaiknya tidak lebih dari 15 kata.



2. Nama Penulis

Nama penulis artikel ditulis tanpa gelar, baik gelar akademik maupun gelar lainnya. Nama lembaga tempat penulis bekerja biasanya ditulis di bawah nama penulis, namun boleh juga dituliskan sebagai catatan kaki di halaman pertama. Apabila penulis lebih dari dua orang, maka nama penulis utama saja yang dicantumkan di bawah judul, sedangkan nama penulis lainnya dituliskan dalam catatan kaki.

3. Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak dan kata kunci (*key words*) berisi pernyataan yang mencerminkan ide-ide atau isu-isu penting di dalam artikel. Untuk artikel hasil penelitian, prosedur penelitian (untuk penelitian kualitatif termasuk deskripsi tentang subjek yang diteliti), dan ringkasan hasil penelitian, tekanan diberikan pada hasil penelitian. Sedangkan untuk artikel nonpenelitian, abstrak berisi ringkasan isi artikel yang dituangkan secara padat, bukan komentar atau pengantar dari penyunting. Panjang abstrak 50-75 kata, dan ditulis dalam satu paragraf.

Kata kunci adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang dibahas dalam artikel atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci antara 3-5 kata. Perlu diingat bahwa kata kunci tidak diambil dari kata-kata yang sudah ada di dalam judul artikel. Kata kunci sangat bermanfaat bagi pihak lain yang menggunakan mesin penelusuran pustaka melalui jaringan internet untuk menemukan karya seseorang yang sudah dipublikasikan secara online.

4. Pendahuluan

Pendahuluan tidak diberi judul, ditulis langsung setelah abstrak dan kata kunci. Bagian ini menyajikan kajian pustaka yang berisi paling sedikit tiga gagasan: (1) latar belakang masalah atau rasional penelitian, (2) masalah dan wawasan rencana pemecahan masalah, (3) rumusan tujuan penelitian (dan harapan tentang manfaat hasil penelitian).

Sebagai kajian pustaka, bagian ini harus disertai rujukan yang dapat dijamin otoritas keilmuan penulisnya. Kajian pustaka disajikan secara ringkas, padat dan mengarah tepat pada masalah yang diteliti. Aspek yang dibahas dapat mencakup landasan teoretis, segi historis, atau segi lainnya yang dianggap penting. Latar belakang atau rasional hendaknya dirumuskan sedemikian rupa, sehingga mengarahkan pembaca ke rumusan penelitian yang dilengkapi dengan rencana pemecahan masalah dan akhirnya ke rumusan tujuan.

Apabila anda menulis artikel nonpenelitian, maka bagian pendahuluan berisi uraian yang mengantarkan pembaca pada topik utama yang akan



dibahas. Bagian ini menguraikan hal-hal yang mampu menarik pembaca sehingga mereka tertarik untuk mengikuti bagian selanjutnya. Selain itu, bagian ini juga diakhiri dengan rumusan singkat tentang hal-hal yang akan dibahas.

5. Bagian Inti

Bagian ini berisi 3 (tiga) hal pokok, yaitu metode, hasil, dan pembahasan. Pada bagian metode disajikan bagaimana penelitian dilaksanakan. Uraian disajikan dalam beberapa paragraf tanpa atau dengan subbagian. Yang disajikan pada bagian ini hanyalah hal yang pokok saja. Isi yang disajikan berupa siapa sumber datanya (subjek atau populasi dan sampel), bagaimana data dikumpulkan (instrumen dan rancangan penelitian), dan bagaimana data dianalisis (teknik analisis data). Apabila di dalam pelaksanaan penelitian ada alat dan bahan yang digunakan, maka spesifikasinya perlu disebutkan.

Untuk penelitian kualitatif, uraian mengenai kehadiran peneliti, subjek penelitian dan informan, beserta cara memperoleh data penelitian, lokasi dan lama penelitian, serta uraian tentang pengecekan keabsahan hasil penelitian (triangulasi) juga perlu dicantumkan.

Bagian hasil adalah bagian utama artikel ilmiah. Bagian ini menyajikan hasil analisis data. Yang dilaporkan dalam bagian ini adalah hasil analisis saja, sedangkan proses analisis data misalnya perhitungan statistik, tidak perlu disajikan. Proses pengujian hipotesis, termasuk perbandingan antara koefisien hasil perhitungan statistik dengan koefisien tabel, tidak perlu disajikan. Yang dilaporkan hanyalah hasil analisis dan hasil pengujian data. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk grafik atau tabel untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal, yang kemudian dibahas.

Bagian terpenting dari artikel hasil penelitian adalah pembahasan. Dalam pembahasan disajikan: (1) jawaban masalah penelitian atau bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) penafsiran temuan penelitian, (3) pengintegrasian temuan penelitian ke dalam kumpulan penelitian yang telah mapan, dan (4) menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang telah ada sebelumnya. Jawaban atas masalah penelitian hendaknya disajikan secara eksplisit. Penafsiran terhadap hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Pengintegrasian temuan penelitian ke dalam kumpulan yang ada dilakukan dengan membandingkan temuan itu dengan temuan penelitian yang telah ada atau dengan teori yang ada, atau dengan kenyataan yang ada di lapangan. Perbandingan harus disertai rujukan. Jika penelitian ini menelaah teori (penelitian dasar), teori yang lama dapat dikonfirmasi atau ditolak sebagian atau seluruhnya. Penolakan sebagian dari teori harus disertai dengan



modifikasi teori, dan penolakan terhadap seluruh teori harus disertai rumusan teori yang baru.

Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula memuat ide-ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.

Untuk artikel nonpenelitian, bagian inti ini dapat sangat bervariasi bergantung pada topik yang dibahas. Yang perlu diperhatikan dalam bagian ini adalah pengorganisasian isi yang dapat berupa fakta, konsep, prosedur, atau prinsip. Isi yang berbeda memerlukan penataan dengan urutan yang berbeda pula.

6. Penutup

Istilah penutup digunakan sebagai judul bagian akhir dari sebuah artikel nonpenelitian jika isinya berupa catatan akhir atau yang sejenisnya. Namun apabila bagian akhir berisi kesimpulan hasil pembahasan sebelumnya, maka istilah yang dipakai adalah kesimpulan. Pada bagian akhir ini dapat juga ditambahkan saran atau rekomendasi.

Untuk artikel hasil penelitian, bagian penutup berisi kesimpulan dan saran yang memaparkan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Kesimpulan diberikan dalam bentuk uraian verbal, bukan numerikal. Saran disusun berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, atau pengembangan teoretis, atau penelitian lanjutan.

7. Daftar Rujukan/Pustaka

Daftar rujukan berisi daftar dokumen yang dirujuk dalam penyusunan artikel. Semua bahan pustaka yang dirujuk yang disebutkan dalam batang tubuh artikel harus disajikan dalam daftar rujukan dengan urutan alfabetis. Gaya selingkung dalam menyusun daftar pustaka bisa bervariasi, bergantung pada disiplin ilmu yang menjadi payung artikel ilmiah anda atau jurnal yang akan memuat artikel anda. Bidang Pendidikan atau Psikologi sering menggunakan format APA (*American Psychological Association*), sedangkan disiplin ilmu Sejarah menggunakan *Turabian Style* atau *Chicago Manual*, dan bidang Bahasa dan Sastra menggunakan MLA (*Modern Language Association*). Apapun gaya yang anda gunakan, pastikan bahwa gaya penulisan anda konsisten dan sesuai dengan format yang ditetapkan oleh jurnal/media yang akan menampung tulisan anda. Untuk itu, anda perlu mencermati lebih dahulu format seperti apa yang harus anda ikuti sebelum mulai menulis/menyunting artikel ilmiah anda. Secara umum, yang dicantumkan dalam rujukan (berupa buku) adalah: nama pengarang, tahun penerbitan, judul, kota tempat penerbitan, dan nama penerbitnya.



2. Langkah Kerja

- 1) Ceramah singkat tentang penulisan karya ilmiah disertai penyajian contoh-contoh karya tulis ilmiah.
- 2) Diskusi untuk menemukan perbedaan contoh antara artikel penelitian dan nonpenelitian
- 3) Tugas mandiri

3. Lembar Pelatihan

- 1) Bedakan artikel hasil penelitian dengan artikel nonpenelitian dari dimensi isi artikel.
- 2) Bagian terpenting dari artikel hasil penelitian adalah pembahasan. Apa saja yang seharusnya disajikan dalam pembahasan?
- 3) Berdasarkan prosedur pemecahan masalah, ada dua jenis makalah ilmiah, apa sajakah? Buatlah perbedaan antara keduanya.
- 4) Bagaimana aturan yang harus diikuti dalam menyusun Daftar Pustaka?
- 5) Jelaskan sistematika sebuah laporan PTK.
- 6) Diberikan informasi tentang hasil penelitian/kasus pembelajaran, peserta dapat merumuskan bagian-bagian tertentu dari sebuah artikel.



Contoh Penelitian Tindakan Kelas

PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH PENGANTAR ILMU EKONOMI

Dhiah Fitrayati, Musdholifah, Susi Handayani

(Artikel dimuat dalam Jurnal Sosiohumaniora, Vol2, Januari-Desember 2009)

ABSTRAK

The lowness outcome of economic education students was caused by characteristic of the substance introduction to economics which abstract, theoretic, and teacher centered. So that, the implementation contextual teaching and learning (CTL) may be hope can make the substance introduction to economics becomes easier to be accepted and understand by students. The purpose of this research is to describe the level of completeness student's learning outcome at introduction to economics subject. The research result of implementation contextual teaching and learning (CTL) is: student activities at each meeting have a significant escalation. The level of completeness student's learning outcome at demand and Supply substance have a significant escalation from 67, 2% at first cycle become 77, 6% at second cycle, and then 85, 1% at third cycle rising become 91% at post test. The student's response about the implementation contextual teaching and learning (CTL) is positive.

Key Words: *Contextual Teaching and Learning, learning outcome*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi adalah rendahnya daya pemahaman mahasiswa. Tingkat pemahaman yang rendah tercermin dalam mutu hasil belajar. Hasil belajar pada mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi mahasiswa S1 Pendidikan ekonomi dari tahun ke tahun rendah. Selama dua tahun terakhir 50% lebih distribusi hasil belajar mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi memusat pada nilai C, D, dan E.

Mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang dasar-dasar ilmu ekonomi. Mahasiswa biasanya tidak menyadari bahwa ilmu ekonomi telah ada disekitar mereka. Setiap hari mereka membaca dan mendengar tentang masalah ekonomi, seperti pengangguran, inflasi, kemiskinan, APBN, UMR, harga minyak tanah, investasi, subsidi BBM dan lain-lain. Tanpa disadari, sebenarnya mereka telah mengetahui lebih banyak tentang ilmu ekonomi. Dengan demikian sebenarnya apa yang dibahas dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi ada dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan dalam kelas, sebagian besar mahasiswa di setiap angkatan mengalami kesulitan dalam menggambarkan kondisi ekonomi yang riil/nyata dalam bentuk abstrak. Dan mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan teori dalam pemecahan masalah ekonomi. Keadaan tersebut diperparah dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Dosen berjalan teoritis. Pelaksanaan pembelajaran yang teoritik menyebabkan mahasiswa merasa asing dengan apa yang dipelajari. Hal ini mungkin menyebabkan pemahaman konsep mahasiswa menjadi kurang. Seandainya dalam pembelajaran dosen selalu berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (pembelajaran kontekstual), maka akan membuat pembelajaran menjadi lebih konkrit dan hidup sehingga akan membantu



pemahaman mahasiswa. Pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, **tindakan** (*action*) yang akan dilakukan adalah penerapan pembelajaran pengantar ilmu ekonomi dengan pendekatan kontekstual, yaitu dengan selalu mengaitkan materi pengantar ilmu ekonomi dengan problema kehidupan sehari-hari yang dialami mahasiswa. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pengantar ilmu ekonomi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Dengan demikian penelitian ini membahas bagaimanakah hasil belajar mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Unesa dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual. Serta bagaimana respon mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual. Hipotesis tindakan yang digunakan adalah "Jika pendekatan kontekstual digunakan dalam pembelajaran pengantar ilmu ekonomi pada Mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Unesa, maka hasil belajar mahasiswa meningkat". Sedangkan Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tingkat ketuntasan belajar dan respon mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Unesa dalam mata kuliah pengantar ilmu ekonomi dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar atau memanipulasi lingkungan sehingga memberikan kemudahan bagi orang yang belajar (Gagne dan Briggs, dalam Diknas, 2003: 5). Pembelajaran terjadi sepanjang waktu. Kita dapat belajar sesuatu dengan mengamati apa yang ada di sekitar kita. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memecahkan masalah dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa, dan tenaga kerja. (University of Washington, 2001).

Pada intinya, pembelajaran kontekstual membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

Unsur-unsur Kunci dalam *Contextual Teaching and Learning*

Menurut University of Washington (2001) terdapat enam unsur kunci dalam CTL, antara lain:

1. Kebermaknaan / Pembelajaran bermakna
2. Penerapan Ilmu atau Pengetahuan
3. Berfikir Tingkat Lebih Tinggi
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standart
5. Responsif atau berfokus terhadap budaya
6. Penilaian Autentik

Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning*

Adapun menurut *The Washington State Conortium for Contextual Teaching and Learning* (2001), telah diidentifikasi tujuh unsur kunci yang lebih dikenal dengan tujuh prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:

1. Inquiri (*Inquiry*)
2. Bertanya (*Questioning*)
3. Konstruktivisme (*Constructivism*)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)



5. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)
6. Refleksi (*Reflection*)
7. Pemodelan (*Modeling*)

Teori Konstruktivis dan *Contextual Teaching and Learning*

Konstruktivisme (2002:10) diartikan sebagai pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pada pengalaman awal dan pengalaman belajar bermakna yang dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam.

Landasan berfikir konstruktivis lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran. Sehingga strategi untuk memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa besar siswa yang memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Pembelajaran yang ada dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) haruslah bersifat *bottom up* daripada *top down*. Konstruktivis bekerja dengan arah *bottom up*, guru memulai masalah yang sering dialami siswa sebagai rasionalisasi materi dan selanjutnya akan membantu siswa menyelesaikan bagaimana menemukan langkah-langkah guna memecahkan masalah tersebut, sehingga pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa (*student centered*) daripada guru (*teacher centered*).

Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu prinsip kunci yang diturunkan dari teorinya adalah penekanan pada hakikat sosial dalam pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Nur, 2004: 4). Berdasarkan teori ini dikembangkan pembelajaran kooperatif, yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Hal ini sesuai dengan prinsip CTL yaitu masyarakat belajar atau belajar bersama dengan teman. (University of Washington, 2001).

Konsep kunci kedua yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah ide bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka atau *zone of proximal development*. (Nur, 2004: 5). Daerah perkembangan terdekat adalah tingkat pengetahuan awal siswa. Apabila pengetahuan awal siswa digunakan untuk mengaitkan konsep atau teori yang akan mereka pelajari, maka akan terjadi pembelajaran bermakna.

Sebagai contoh, dalam teori permintaan dan penawaran, mahasiswa biasanya sudah memiliki pengetahuan awal tentang pasar, pembeli dan penjual. Jika pengetahuan awal ini digunakan untuk mengaitkan teori tentang harga, permintaan dan penawaran maka hasil belajar siswa akan semakin bermakna. Materi permintaan dan penawaran akan menjadi menyenangkan bagi mereka, karena apa yang mereka pelajari berada dekat dengannya. Konsep ini sesuai dengan salah satu unsur-unsur kunci dalam *contextual teaching and learning* yaitu pembelajaran bermakna. (University of Washington, 2001).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya yang berkedudukan di Kampus Unesa Ketintang Surabaya pada semester ganjil tahun akademik 2007/2008 (bulan April sampai November 2007). Pelaksanaan tindakan (*action*) dilakukan pada awal September 2007. Materi pokok perkuliahan adalah **Permintaan dan Penawaran**.



Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2007 Kelas B Reguler berjumlah 67 mahasiswa.

Prosedur Penelitian

Secara umum, penelitian ini menggunakan langkah-langkah model PTK oleh Kemmis dan McTaggart (1998) yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang bersifat siklis. Keempat tahap tersebut dilakukan dalam tiga kali siklus.

1). Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap ini pada dasarnya adalah membuat rencana tindakan, yaitu membuat rencana (persiapan-persiapan) dalam penerapan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini antara lain:

- (1). menyiapkan perangkat pembelajaran, yang terdiri dari:
 - membuat skenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - membuat lembar kerja mahasiswa dengan pendekatan kontekstual
 - membuat media pembelajaran permintaan dan penawaran
 - membuat tes hasil belajar (THB)
- (2). menyiapkan dan mengembangkan instrumen penelitian, yang terdiri dari:
 - membuat lembar pengamatan aktivitas mahasiswa selama KBM
 - membuat angket respon mahasiswa terhadap KBM
 - mengembangkan tes hasil belajar

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti sebanyak satu RPP untuk lima kali pertemuan efektif (di luar alokasi waktu untuk kegiatan tes awal dan tes akhir). Pengembangan RPP didasarkan atas alokasi waktu yang terdapat dalam silabus mata kuliah pengantar ilmu ekonomi.

2). Tahap Pelaksanaan Tindakan

Secara umum, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Pretest*
Pretest dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. *Pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa.
- b. *Proses Pembelajaran*
Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan efektif (di luar pelaksanaan *pretest* dan *posttest*). Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran langsung. Selama proses pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran. Di setiap akhir proses pembelajaran dilaksanakan tes untuk mengetahui perkembangan hasil belajar mahasiswa.
- c. *Posttest*
Posttest dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

3). Tahap Observasi

Obyek yang diamati selama observasi meliputi: mahasiswa dan kelas. Pengamatan terhadap mahasiswa terutama untuk mengetahui perkembangan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran. Pengamatan terhadap kelas berkaitan dengan iklim kelas dan proses belajar mengajar.

4). Tahap Evaluasi – Refleksi

Refleksi merupakan ulasan dari hasil kegiatan dan pengamatan. Refleksi dimaksudkan untuk memperbaiki skenario pembelajaran dan cara bertindak yang dilakukan oleh dosen.



Hasil dari evaluasi-refleksi digunakan untuk memperbaiki tindakan yang akan diterapkan pada siklus atau pertemuan berikutnya. Selain menggunakan hasil pengamatan, juga akan digunakan angket "respon mahasiswa" dan tes hasil belajar materi permintaan dan penawaran.

Pengukuran keberhasilan tindakan menggunakan rambu-rambu analisis sebagai pedoman untuk menganalisis proses dan hasil pembelajaran. Dalam hal ini, hasil belajar mahasiswa dikatakan tuntas atau tidak jika seorang mahasiswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 . Suatu kelas dikatakan tuntas bila dalam kelas telah mencapai $\geq 85\%$ mahasiswa yang telah dikatakan tuntas belajar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar pengamatan, tes, dan angket respon mahasiswa. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran. Ada dua macam lembar pengamatan, yaitu lembar pengamatan penilaian kinerja dan lembar pengamatan ketrampilan kooperatif. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar mahasiswa. Sedangkan angket respon mahasiswa berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang mengungkapkan sikap dan pendapat mahasiswa tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selama pembelajaran berlangsung. Penyebaran angket dilaksanakan disetiap putaran (siklus).

Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah:

Analisis Instrumen Penelitian

1). Validitas Instrumen

Alat evaluasi dikatakan valid apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 72) kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan: x = butir soal

y = skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antar skor butir soal dan skor total

n = banyak siswa

Berdasarkan Suharsimi Arikunto (2003: 75) interpretasi yang dimungkinkan dari data tersebut ada pada interval di bawah ini:

0,8 – 1,0 sangat tinggi

0,6 – 0,8 tinggi

0,4 – 0,6 cukup

0,2 - 0,4 rendah

0,0 – 0,2 sangat rendah

2). Realibilitas Instrumen

Suatu tes dikatakan memiliki taraf reliabilitas yang tinggi apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Menurut Sugiyono (2003: 123) reliabilitas pengujian instrumen adalah:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan: r_i = realibilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua



Berdasarkan Guilford (dalam Silalahi, 2002: 35) interpretasi yang dimungkinkan dari data tersebut, ada pada interval di bawah ini:

$0,8 \leq r_{11} \leq 1,0$ sangat tinggi

$0,6 \leq r_{11} \leq 0,8$ tinggi

$0,4 \leq r_{11} \leq 0,6$ cukup

$0,2 \leq r_{11} \leq 0,4$ rendah

$0,0 \leq r_{11} \leq 0,2$ sangat rendah

3). Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah sejauhmana jumlah mahasiswa yang benar dalam mengerjakan soal yang diteskan. Sehingga dapat diketahui apakah soal yang diujikan terlalu sulit, sedang atau mudah untuk dikerjakan. Tingkat kesukaran (Nur, 1987: 119) dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

(1) Soal Obyektif

$$P_s = \frac{\text{Jumlah siswa menjawab benar}}{N}$$

P_s = tingkat kesukaran

N = jumlah siswa/mahasiswa yang dikenai tes

(2) Soal Subyektif

$$P_s = \frac{\bar{X}}{\text{skor max soal}}$$

P_s = tingkat kesukaran

\bar{X} = rata-rata kelompok atas yang menjawab benar

Berdasarkan Subino (dalam Silalahi, 2002: 37) interpretasi yang dimungkinkan dari data tersebut, ada pada interval di bawah ini:

$p \leq 0,27$ sukar

$0,28 \leq p \leq 0,72$ sedang

$p \geq 0,73$ mudah

4). Daya Pembeda

Daya beda suatu item adalah kemampuan item tersebut untuk membedakan antara mahasiswa yang berkemampuan tinggi dengan mahasiswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan daya beda disebut indeks diskriminasi (D). Daya beda (Masriyah, 1999: 14) dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

(1) Soal Objektif

$$D = \frac{B_a}{J_a} - \frac{B_b}{J_b} = P_a - P_b$$

Keterangan:

D = daya beda

J_a = banyak peserta kelompok atas

J_b = banyak peserta kelompok bawah

B_a = banyak peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_b = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(2) Soal Subyektif

$$D = \frac{\bar{X}_{ka} - \bar{X}_{kb}}{\text{skor max soal}}$$

D = daya beda

\bar{X}_{ka} = rata-rata kelompok atas yang menjawab benar



\bar{X}_{kb} = rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar

Dengan koefisien daya pembeda sebagai berikut:

- 1) nilai $D = 0,00 - 0,20$ butir soal jelek
- 2) nilai $D = 0,21 - 0,40$ butir soal sedang atau cukup
- 3) nilai $D = 0,41 - 0,70$ butir soal baik
- 4) nilai $D = 0,71 - 1,00$ butir soal baik sekali

Analisis Hasil Penelitian

1). Analisis Aktivitas Mahasiswa

Pengamatan aktivitas yang dilakukan antara lain:

- 1). Pengamatan aktivitas ketrampilan kinerja
Kriteria penilaian kinerja yang dimaksud adalah ketrampilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan sesuai dengan langkah kerja yang telah diajarkan sebelumnya.
- 2). Pengamatan aktivitas ketrampilan kooperatif mahasiswa.
Kriteria ketrampilan kooperatif yang diamati adalah: menghargai pendapat orang lain, mengambil giliran dan berbagi tugas, mengundang orang lain untuk berbicara, mendengarkan secara aktif, bertanya, tidak berada dalam tugas, memeriksa ketepatan.

2). Analisis Hasil Respon Mahasiswa

Data hasil respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan persentase yaitu banyaknya pemilih dibagi dengan jumlah pemilih keseluruhan dikali 100%.

3). Analisis Tes Hasil Belajar Mahasiswa

Data hasil tes belajar mahasiswa dianalisis dengan menggunakan kriteria, hasil belajar mahasiswa ditentukan tuntas atau tidak jika seorang mahasiswa mencapai ketuntasan hasil belajar $\geq 75\%$. Dan suatu kelas dikatakan tuntas jika di dalam kelas telah mencapai $\geq 85\%$ mahasiswa yang telah dikatakan tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

1) Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan pada pertemuan pertama adalah model pembelajaran langsung, sedangkan pada pertemuan kedua digunakan model pembelajaran kooperatif.

Permasalahan atau kendala yang muncul pada siklus I:

- 1). Mahasiswa belum terbiasa dituntut untuk berfikir ilmiah menelaah dan memecahkan permasalahan yang terdapat dalam LKM.
- 2). Dalam diskusi bersama, mahasiswa belum terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya secara individu.
- 3). Suara peneliti relatif kurang terdengar jelas.

2) Siklus 2

Pada siklus kedua ini, pembelajaran diramu sedikit berbeda daripada siklus pertama. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan pada siklus pertama. Siklus kedua juga dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama digunakan model pembelajaran langsung dan pertemuan kedua menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Dalam pelaksanaan siklus II, relatif tidak muncul kendala-kendala yang cukup berarti. Sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih efektif dan efisien. Kondisi ini lebih disebabkan karena mahasiswa lebih siap dan terkondisikan untuk menerima materi.



Selain itu, mahasiswa juga tidak lagi canggung atau lebih berani untuk menyampaikan pendapat mereka. Kemajuan yang telah dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1). Mahasiswa telah mampu mengembangkan cara berfikir ilmiah mereka sendiri dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri.
- 2). Mahasiswa telah mampu menyatakan pendapatnya secara individu dalam diskusi bersama. Suasana diskusi bersama menjadi lebih merata dan tidak didominasi oleh kelompok tertentu.

3) Siklus 3

Pada siklus ketiga digunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini mahasiswa berdiskusi bersama dalam memecahkan masalah (mengerjakan LKM). Beberapa kemajuan yang dicapai dalam siklus terakhir ini antara lain:

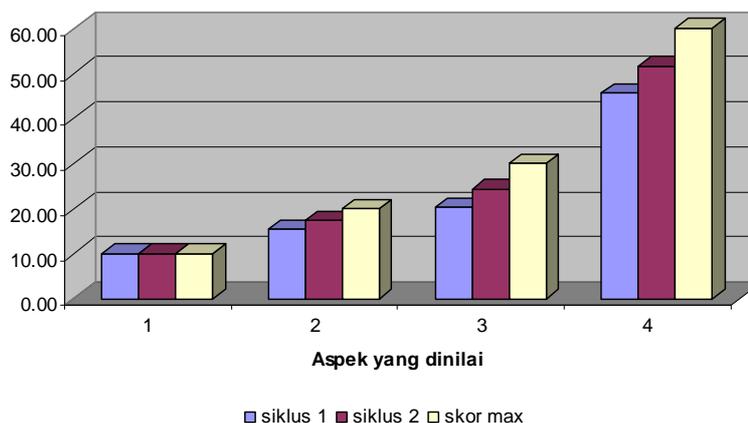
- 1). Partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran semakin tinggi.
- 2). Mahasiswa telah mampu mengembangkan cara mereka sendiri sewaktu mengerjakan masalah kontekstual, sekaligus menjelaskannya kepada mahasiswa lain.
- 3). Mahasiswa dapat memprediksi terhadap beberapa hal yang kemungkinan terjadi dalam pemecahan setiap kasus dengan memandang permasalahan dari sudut yang berbeda.

Aktivitas Mahasiswa

1) Aktivitas Kinerja Mahasiswa

Diagram 1 menunjukkan rata-rata penilaian kinerja mahasiswa untuk lembar kerja mahasiswa 1 dan 2 terutama pada bagian merumuskan fungsi. Melalui diagram tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan antara nilai kinerja mahasiswa pada LKM 1 dan 2.

Diagram 1
Rata-Rata Penilaian Keterampilan Kinerja
Merumuskan Fungsi



Sumber: Hasil penilaian keterampilan kinerja dan data diolah

Keterangan:

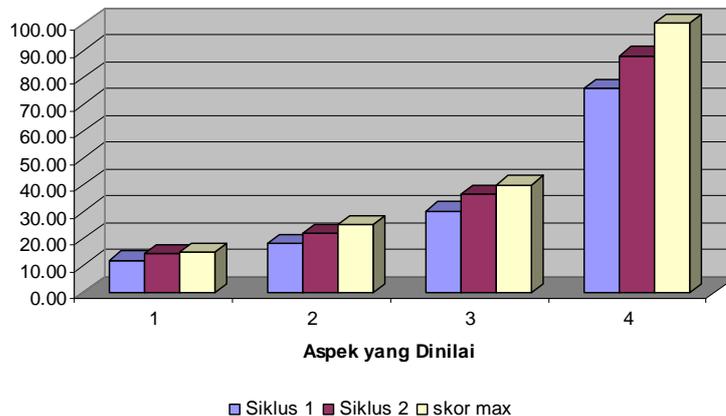
- 1 = menganalisis masalah
- 2 = penggunaan rumus
- 3 = sistematika perhitungan
- 4 = total skor bagian 1

Sedangkan rata-rata penilaian kinerja mahasiswa untuk lembar kerja mahasiswa 1 dan 2 terutama pada bagian menggambar kurva ditunjukkan pada diagram 2. Melalui diagram tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan nilai



kinerja mahasiswa dalam hal kemampuan menggambar kurva. Diagram 2 juga menyajikan perkembangan nilai total (nilai bagian 1 dan 2) dalam LKM yang ditunjukkan pada poin 4. Tampak bahwa terjadi peningkatan kinerja mahasiswa baik dalam merumuskan fungsi dan menggambar kurva.

Diagram 2
Rata-Rata Penilaian Ketrampilan Kinerja
Menggambar Kurva



Sumber: Hasil penilaian ketrampilan kinerja dan data diolah

Keterangan:

- 1 = sistematika menggambar
- 2 = Ketepatan gambar
- 3 = total skor bagian 2
- 4 = total skor

2) Ketrampilan Kooperatif Mahasiswa

Pengamatan aktivitas kooperatif mahasiswa disetiap siklusnya dilakukan pada kelompok yang berbeda-beda. Pada siklus 1 dan 2 pengamatan ketrampilan kooperatif dilakukan pada 5 kelompok yang telah ditentukan secara acak. Sedangkan pada siklus 3 pengamatan dilakukan pada 7 kelompok. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada diagram 3.

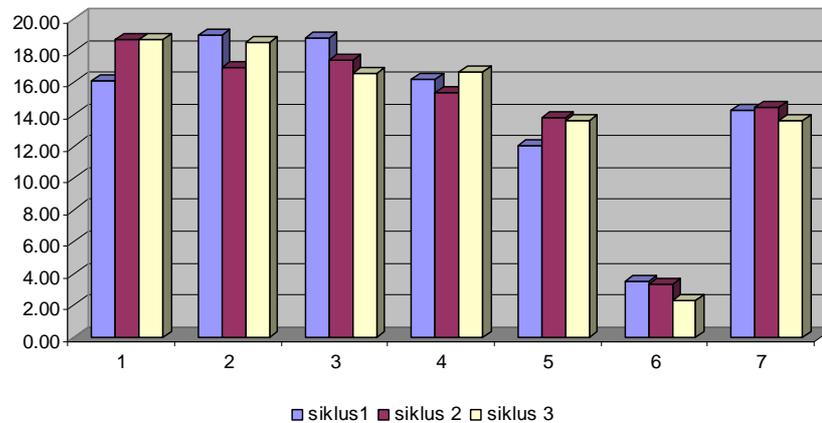
Berdasarkan diagram 3 tersebut, secara keseluruhan ketrampilan kooperatif terendah dan cenderung menurun di setiap siklusnya adalah ketrampilan tidak berada dalam tugas yaitu dengan rata-rata. Tidak berada dalam tugas berarti anggota kelompok tersebut hanya diam atau tidak melaksanakan aktivitas. Rendahnya persentase tersebut menunjukkan tingginya aktivitas mahasiswa, sehingga diskusi tampak lebih hidup dan aktif.

Senada dengan rendahnya ketrampilan tidak berada dalam tugas, ketrampilan mengambil giliran dan berbagi tugas merupakan ketrampilan dengan rata-rata tertinggi disetiap siklusnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah berani untuk menyatakan pendapatnya dan saling bekerja sama melalui pembagian tugas. Sehingga proses diskusi disetiap kelompok tidak hanya didominasi oleh anggota kelompok tertentu saja.

Ketrampilan kooperatif lain yang cenderung meningkat di setiap siklusnya adalah kemampuan menghargai pendapat orang lain, mendengar secara aktif dan kemampuan bertanya. Ketiga ketrampilan ini telah menjadikan proses diskusi menjadi lebih dinamis.



Diagram 3
Perkembangan Rata-Rata Ketrampilan Kooperatif Mahasiswa



Sumber: Hasil pengamatan kooperatif dan data diolah

Keterangan:

- 1 = menghargai pendapat orang lain
- 2 = mengambil giliran dan berbagi tugas
- 3 = mengundang orang lain untuk berbicara
- 4 = mendengarkan secara aktif
- 5 = bertanya
- 6 = tidak berada dalam tugas
- 7 = memeriksa ketepatan

Sedangkan ketrampilan mengundang orang lain untuk berbicara menurun di setiap siklusnya. Menurunnya ketrampilan ini mengindikasikan bahwa setiap mahasiswa telah berani untuk mengemukakan pendapatnya tanpa harus diminta oleh teman diskusinya. Sedangkan ketrampilan memeriksa ketepatan cenderung stabil di setiap siklusnya yang berarti hasil diskusi dan laporan kerja tetap terfokus dan komprehensif.

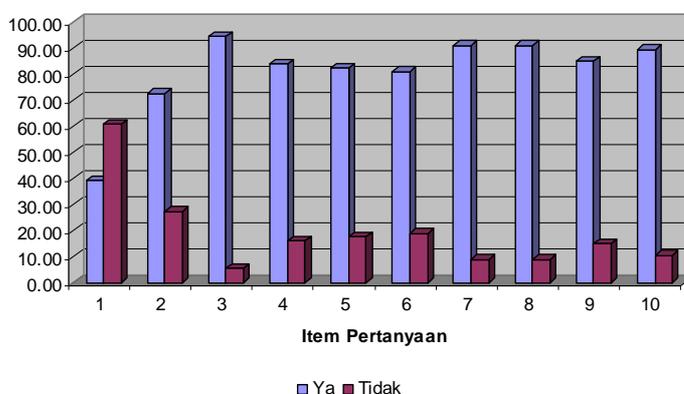
3) Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran

Diagram 4 menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap proses belajar mengajar pada materi permintaan dan penawaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual bukan hal yang baru. Hal ini terbukti dengan sekitar 39,30% mengatakan ya, sedangkan sisanya 60,70% menjawab tidak. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran langsung telah mereka dapatkan sebelumnya.

Kendatipun demikian sekitar 72,64% mahasiswa menyatakan bahwa cara mengajar dosen tergolong baru. Sisanya sebesar 27,36% mengatakan tidak. Merujuk pada hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa diperoleh data, bahwa proses belajar mengajar dan cara dosen mengajar cenderung baru karena sejauh ini mereka mempelajari ilmu ekonomi secara teoritik dan guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Sejalan ini mereka menganggap ilmu ekonomi sebagai ilmu yang teoritik dan abstrak. Sehingga dalam proses belajar mengajar sering timbul kebosanan.



Diagram 4
Rata-Rata Respon Mahasiswa
Terhadap Proses Pembelajaran Kontekstual



Sumber: Hasil angket respon dan data diolah

Keterangan:

1. Apakah proses belajar mengajar termasuk baru?
2. Apakah cara mengajar dosen termasuk baru?
3. Apakah perasaan Anda senang selama pembelajaran?
4. Apakah suasana kelas menyenangkan?
5. Apakah alokasi waktu yang diberikan cukup?
6. Apakah bahasa yang digunakan dalam LKM mudah dipahami?
7. Apakah materi permintaan yang diajarkan dirasa bermanfaat dalam kehidupan?
8. Apakah dengan pembelajaran langsung Anda lebih mudah memahami materi kuliah?
9. Apakah pembelajaran ini membuat Anda memahami kaitan permintaan dengan kehidupan sehari-hari?
10. Apakah dalam pembelajaran ini Anda mendapatkan banyak hal yang baru?

Menurut mereka dengan diterapkannya pendekatan kontekstual oleh dosen menjadikan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang nyata atau riil dan terkesan praktis tidak teoritik. Selain itu cara mengajar dosen juga memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran ekonomi.

Perasaan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan dan suasana kelas pun menjadi menyenangkan. Pernyataan ini didukung oleh sekitar 94,53% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa senang selama mengikuti perkuliahan dan 84,08% menyatakan suasana kelas menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran, khususnya pada mata kuliah pengantar ilmu ekonomi yang sejauh ini dikenal oleh beberapa mahasiswa sebagai mata kuliah yang relatif sulit untuk dipahami.

Sisanya, sekitar 5,47% menyatakan bahwa perasaan mereka tidak senang dalam mengikuti perkuliahan dan 15,92% menyatakan suasana kelas kurang menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa suasana kelas menjadi kurang menyenangkan diantaranya disebabkan oleh faktor jumlah mahasiswa yang terlalu banyak, yaitu 67 mahasiswa. Kondisi ini diperparah dengan sempitnya ruang perkuliahan.

Kendatipun demikian, dalam aspek alokasi waktu yang diberikan dosen, sekitar 82,59% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang diberikan cukup untuk menyelesaikan setiap materi. Sisanya 17,41% menyatakan bahwa waktu yang dialokasikan



kurang memadai. Cukupnya waktu yang telah dialokasikan ini juga didukung oleh penggunaan bahasa dalam LKM yang mudah dipahami. Sebanyak 81,09% mahasiswa menyatakan LKM yang disusun oleh dosen dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih mudah dipahami.

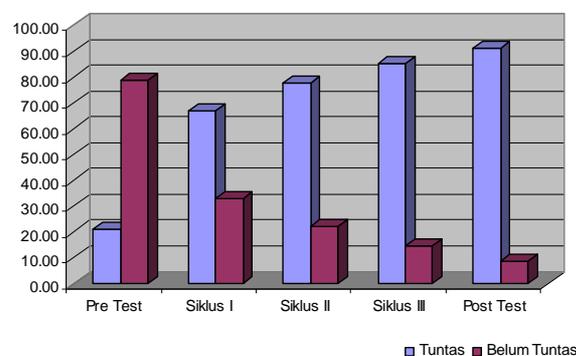
Namun terlepas dari beberapa respon yang muncul, kemajuan yang terpenting dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah 91,04% mahasiswa menyatakan bahwa materi pengantar ilmu ekonomi yang diajarkan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur kunci pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran bermakna.

Selain itu 91,04% mahasiswa menyatakan bahwa melalui model-model pembelajaran yang telah diterapkan dalam penyampaian materi membuat mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dan sebagian besar atau 89,55% mahasiswa menyatakan bahwa banyak hal-hal baru yang diperoleh dari pembelajaran ini. Meskipun 85,07% mahasiswa masih menyatakan kesulitan untuk mengaitkan materi dengan fakta-fakta kontekstual yang ada di lingkungan sekitar mereka. Kesulitan mahasiswa dalam mengaitkan materi lebih disebabkan karena kurang terbiasanya mahasiswa untuk mengaitkan materi yang diterima di kelas dengan lingkungan tempat tinggalnya.

4) Hasil Belajar Mahasiswa

Diagram 5 menyajikan data tentang peningkatan tingkat ketuntasan belajar klasikal dari 67,2% pada siklus I menjadi 77,6% pada siklus II, kemudian pada siklus III menjadi 85,1% serta meningkat menjadi 91% pada *posttest*.

Diagram 5
Prosentase Ketuntasan Belajar Mahasiswa



Sumber: Hasil tes belajar mahasiswa dan data diolah

Peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II disebabkan karena soal evaluasi siklus II disusun berdasarkan lembar kerja mahasiswa yang telah didiskusikan bersama antara dosen dan mahasiswa. Sedangkan perbaikan ketuntasan kelas pada siklus III disebabkan oleh alokasi waktu yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kerumitan soal.

Mengenai kenaikan ketuntasan klasikal dari siklus III ke *posttest* lebih disebabkan karena *posttest* diberikan pada hari lain setelah siklus III berakhir. Sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari hasil pembelajaran sebelumnya.



SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang berasal dari pengamatan pengelolaan pembelajaran, aktivitas mahasiswa, respon mahasiswa, dan hasil belajar mahasiswa, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata kuliah pengantar ilmu ekonomi, khususnya pada materi permintaan dan penawaran secara umum dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Beberapa kendala yang ada dapat diperbaiki pada putaran berikutnya. Disamping itu pendekatan ini mampu meningkatkan aktivitas mahasiswa.
2. Hasil belajar pada materi permintaan dan penawaran mengalami peningkatan yang cukup berarti dari 67,2% pada siklus I menjadi 77,6% pada siklus II, kemudian pada siklus III menjadi 85,1% serta meningkat menjadi 91% pada *posttest*.
3. Respon mahasiswa terhadap penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata kuliah pengantar ilmu ekonomi tergolong positif.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) perlu diterapkan oleh Dosen sebagai bentuk pendekatan pembelajaran di bangku kuliah, sebab dalam parameter aktivitas mahasiswa, hasil belajar, dan respon mahasiswa pendekatan ini menunjukkan pengaruh yang positif.
2. Beberapa perangkat dalam penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu preferensi perangkat pembelajaran yang ada. Sehingga mempermudah Dosen dalam mengelola pembelajaran dalam kelas.
3. Penelitian yang dilakukan masih dalam satu materi dengan penggunaan strategi yang terbatas. Oleh sebab itu, peneliti lain diharapkan dapat lebih variatif dalam menerapkan strategi pembelajaran agar dapat menunjukkan hal-hal penting yang tidak dapat ditunjukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arrends,R.I. 1997. *Classroom Instruction And Management*. New York: McGraw Hill. Inc
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, California: Corwin Press Inc
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria: Deakin University
- Nur, Muhammad. 1978. *Evaluasi Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Nur, Muhammad. 2004. *Guru yang Berhasil dan Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa
- Nur, Muhammad, dkk. 2004. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*: Departemen Pendidikan Nasional
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya



-
- Silalahi, F. Stefanus. 2002. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pada Pokok Bahasan Termodinamika di Kelas II SLTP Negeri 2 Surabaya*. Surabaya: Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- University of Washington College of Education. 2001. *Training for Indonesian Education Team In Contextual Teaching and Learning*. Seattle, Washington, USA
- _____. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- _____. 2003. *Pembelajaran Tuntas (Mastery learning)*: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah



Contoh Artikel Ilmiah

IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DAN PERANANNYA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROPINSI JAWA TIMUR

Dhiah Fitrayati, Musdholifah dan Tony Seno Aji
(Artikel dimuat dalam Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol 6, No. 2 Mei 2011)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan di Propinsi Jawa Timur dan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja selama tahun 2004-2007. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Timur memiliki tiga sektor unggulan, yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pertanian. Dalam perkembangannya sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan pertama mampu mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat di tingkat Propinsi Jawa Timur, akan tetapi tidak memiliki keuntungan lokasional yang baik. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor unggulan mampu mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat di tingkat Propinsi dan memiliki keuntungan lokasional yang baik. Selanjutnya untuk sektor pertanian sebagai sektor unggulan ketiga justru menghambat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih lambat di tingkat Propinsi, namun memiliki keuntungan lokasional yang baik. Sektor listrik, gas dan air bersih memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja -3,48, sektor perdagangan sebesar -9,67, sektor pertanian sebesar 5,61.

Kata Kunci: sektor unggulan, penyerapan tenaga kerja

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi selain bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, juga harus mampu menghapus atau mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Dari dua tujuan tersebut tidak semua negara berkembang (NSB), termasuk Indonesia, mampu mewujudkannya secara bersamaan. Oleh karenanya NSB dihadapkan pada dua pilihan, yaitu mengejar pertumbuhan setinggi-tingginya dengan menunda pemerataan, atau mengejar pemerataan dengan pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi. Indonesia sebagai NSB, pada awal proses pembangunan lebih condong untuk mengejar pertumbuhan dengan menunda pemerataan. Hal ini disebabkan, jika pertumbuhan ekonomi sudah tinggi maka akan



lebih mudah untuk mendistribusikannya dan biasanya akan terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya melalui *trickle down effect*.

Namun dalam prakteknya, *trickle down effect* yang diharapkan tercipta tidak tercipta. Wilayah pusat pertumbuhan mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Sebaliknya wilayah yang bukan pusat pertumbuhan justru mengalami pengurasan sumber daya, bahkan semakin terbelakang.

Berdasarkan pengalaman tersebut, para pemangku kebijakan terdorong untuk memperbaiki kebijakan-kebijakan pembangunan yang telah ada dengan melakukan desentralisasi pembangunan ekonomi dan manajemen pemerintah daerah melalui otonomi daerah. Keberhasilan otonomi daerah ditentukan oleh optimalisasi pemanfaatan potensi wilayah, kekayaan alam, sumber daya manusia, dan kondisi sosial ekonomi serta latar belakang budaya.

Kriteria keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode. Metode yang paling umum dan paling banyak digunakan adalah dengan menganalisa struktur dan perkembangan PDRB suatu daerah sehingga dapat diketahui sektor unggulan daerah tersebut. Dalam hal ini sektor unggulan berperan sebagai penggerak utama roda perekonomian suatu daerah. Berkembangnya suatu sektor unggulan di suatu daerah akan mampu memberikan efek kumulatif bagi perekonomian daerah tersebut dan daerah belakangnya. Dalam hal ini, ketika sektor unggulan berkembang dan semakin besar, penjualan output sektor unggulan ke luar daerah tersebut akan mendatangkan arus pendapatan bagi daerah pemilik sektor unggulan. Arus pendapatan ini akan menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut yang pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan kesempatan kerja. Jika di daerah tersebut terdapat pengangguran, maka kesempatan kerja yang baru tersebut akan menyerap pengangguran yang terdapat di daerah tersebut. Namun jika di wilayah tersebut tidak terdapat pengangguran, wilayah tersebut akan memiliki daya tarik bagi masyarakat di luar wilayah daerah yang bersangkutan. Kenaikan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri unggulan melainkan juga akan menaikkan permintaan industri non unggulan dan selanjutnya akan menaikkan investasi industri non unggulan.

Dengan demikian permasalahan yang dibahas adalah sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Propinsi Jawa Timur, bagaimana perkembangannya, dan bagaimana tingkat penyerapan tenaga kerjanya.



B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi daerah memiliki makna dan tujuan yang sama dengan pembangunan ekonomi nasional, hanya saja ruang lingkup wilayahnya yang berbeda. Dalam analisis regional, setiap daerah memiliki kekhasan karakteristik daerah. Kekhasan karakteristik daerah tersebut tercermin dalam sumberdaya dan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Oleh karenanya, permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi daerah justru terletak pada pengambilan kebijakan-kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang seyogyanya didasarkan pada karakteristik daerah yang bersangkutan. Peniruan mentah-mentah suatu pola kebijakan pembangunan yang pernah diterapkan pada suatu daerah dan sukses, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lain. Oleh karenanya pelaku pembangunan ekonomi daerah khususnya pemangku kebijakan dituntut untuk mampu memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada dan menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya dalam merancang dan membangun perekonomian daerahnya. Dengan demikian kebijakan dan pola pembangunan yang dilakukan benar-benar bertumpu pada karakteristik daerah dan partisipasi aktif masyarakat lokal (Kuncoro, Adji dan Pradiptyo, 1997: 167).

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi didasarkan pada pemikiran J.S. Mill yang menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah pertumbuhan dan pemerataan regional disyaratkan adanya perdagangan antar daerah, dengan mewujudkan spesialisasi daerah. Dalam praktiknya, teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian yaitu daerah yang bersangkutan dan daerah lainnya. Sedangkan kegiatan ekonominya digolongkan dalam 2 kegiatan, yaitu basis dan nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian daerah yang bersangkutan. Kegiatan nonbasis merupakan kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan atau ruang lingkup pemasarannya bersifat lokal.

Dasar teori pemikiran basis menurut Kadariah (1985: 70) adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di dalam maupun luar daerah. Penjualan hasil ke luar daerah tersebut akan mendatangkan arus pendapatan ke daerah tersebut. Arus pendapatan ini akan menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut yang pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan kesempatan kerja. Jika di daerah tersebut terdapat pengangguran, maka kesempatan



kerja yang baru tersebut akan menyerap pengangguran yang terdapat di daerah tersebut. Namun jika di wilayah tersebut tidak terdapat pengangguran, wilayah tersebut akan memiliki daya tarik bagi masyarakat di luar wilayah daerah yang bersangkutan. Kenaikan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis melainkan juga akan menaikkan permintaan industri non basis dan selanjutnya akan menaikkan investasi industri non basis. Dengan demikian penanaman modal di sektor lokal merupakan investasi akibat kenaikan pendapatan dari industri basis.

Oleh karenanya, kegiatan basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*prime mover*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut dan sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional yang tercermin dalam meningkatnya volume kegiatan nonbasis. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, teori basis ekonomi ini dapat digunakan untuk menentukan sektor-sektor mana yang sebaiknya dikembangkan yang sesuai dengan karakteristik sektor di suatu daerah.

Penyerapan Tenaga Kerja

Pada intinya tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Menurut Arsyad (1996: 2), tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah tersebut. Oleh karenanya, pertumbuhan PDRB suatu wilayah harus mempertimbangkan kondisi atau keadaan jumlah penduduk yang ada, terutama pada sektor ketenagakerjaan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas, pertumbuhan PDRB suatu wilayah seyogyanya mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja yang ada. Peningkatan kualitas tenaga kerja tersebut tercermin dari semakin berkurangnya angkatan tenaga kerja yang berpendidikan dan ketrampilan rendah. Sedangkan secara kuantitas, pertumbuhan PDRB di suatu wilayah harus diimbangi dengan penambahan tenaga kerja yang pada akhirnya akan mampu mengurangi jumlah pengangguran di wilayah tersebut.

Menurut Malthus (dalam Harini, 2005) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk di suatu daerah akan dapat meningkatkan kesejahteraan jika pertumbuhan penduduk tersebut mampu menaikkan permintaan efektif. Meningkatnya permintaan efektif berarti mendorong produsen untuk memproduksi sesuai dengan skala produksi dan penawaran tenaga kerja yang murah guna mencapai output yang lebih tinggi.



Pada dasarnya, penyerapan tenaga kerja di suatu daerah ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dipengaruhi oleh jumlah penduduk, struktur umur tenaga kerja, tingkat penghasilan, motivasi dan etos kerja, pendidikan dan latihan serta berbagai macam kebijakan pemerataan yang masing-masing berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Adanya penyerapan tenaga kerja yang cukup menggambarkan besarnya ketersediaan usaha produksi dengan memperkerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan di Propinsi Jawa Timur dan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja. Variabel yang digunakan adalah sektor unggulan dan penyerapan tenaga kerja. Adapun yang dimaksud dengan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki prospek yang baik dan dapat dikembangkan guna meningkatkan perekonomian daerah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja berarti jumlah angkatan kerja yang terserap sebagai tenaga kerja.

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu Propinsi Jawa Timur dengan pertimbangan Propinsi Jawa Timur merupakan propinsi yang memiliki sumber daya alam dan jumlah penduduk yang banyak, sehingga perlu dikaji potensi antar sektor perekonomian yang ada.

Adapun data yang digunakan adalah data sekunder mencakup data produk domestik bruto regional (PDRB) dan data ketenagakerjaan dalam 4 tahun terakhir (2004-2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau nonbasis (Tarigan, 2006: 82). Analisis LQ dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan subsektor *unggulan* perekonomian daerah, yang mengacu pada formulasi Bendavid-Val (1991:74) berikut :

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n} \text{ atau } LQ = \frac{X_r/X_n}{RV_r/RV_n}$$

Keterangan :

X_r = Nilai Produksi subsektor i pada daerah Propinsi Jawa Timur

RV_r = Total PDRB Propinsi Jawa Timur

X_n = Nilai Produksi subsektor i pada tingkat Nasional

RV_n = Total PDRB Nasional

Kriteria *pengukuran* LQ menurut Bendavid – Val, (1991:74) adalah sebagai berikut:



- 1) Bila $LQ > 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat propinsi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat nasional, artinya subsektor tersebut merupakan subsektor unggulan di propinsi dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah
- 2) Bila $LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat propinsi lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat nasional, artinya subsektor tersebut bukan merupakan subsektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah
- 3) Bila $LQ = 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat propinsi sama dengan sektor yang sama pada tingkat nasional, artinya subsektor tersebut bukan merupakan subsektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah

Analisis Shift-Share

Analisis *Shift-share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian *regional* maupun lokal. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono, 1993:44). Teknis analisisnya diawali dengan menghitung perubahan PDRB suatu sektor di suatu daerah, yaitu:

$$\Delta Q_{ij} = Q_{ij}^t - Q_{ij}^0 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

ΔQ_{ij} = perubahan PDRB

Q_{ij}^t = PDRB sektor i daerah j periode tahun t

Q_{ij}^0 = PDRB sektor i daerah j periode tahun dasar

Selanjutnya, *analisisnya* dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu pangsa regional, *pergeseran* proporsional, dan pergeseran yang berbeda, maka persamaan (1) dapat diperluas menjadi:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left[\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right] + Q_{ij}^0 \left[\frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right] + Q_{ij}^0 \left[\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right] \dots\dots\dots(2)$$



Persamaan (2) dapat dipisahkan ke dalam 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, yaitu:

$$RS_{ij} = Q_{ij}^0 \left[\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right] \dots\dots\dots(3)$$

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left[\frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right] \dots\dots\dots(4)$$

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \left[\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right] \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Y_t = PDRB nasional tahun t

Y_0 = PDRB nasional tahun dasar

Q_i^t = PDRB nasional sektor i tahun t

Q_i^0 = PDRB nasional sektor i tahun dasar

Q_{ij}^t = PDRB propinsi sektor i tahun t

Q_{ij}^0 = PDRB propinsi sektor i tahun dasar

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bila

- 1) $PS < 0$ maka sektor tersebut tumbuh relatif lambat di tingkat propinsi
- 2) $PS > 0$ maka sektor tersebut tumbuh relatif cepat di tingkat propinsi
- 3) $DS < 0$ maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain atau sektor tersebut tidak memiliki keuntungan lokasional yang baik
- 4) $DS > 0$ maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain atau sektor tersebut memiliki keuntungan lokasional yang baik
- 5) $RS < \Delta Q_{ij}^t$ maka pertumbuhan produksi di daerah tersebut cenderung mendorong pertumbuhan propinsi
- 6) $RS > \Delta Q_{ij}^t$ maka pertumbuhan produksi di daerah tersebut cenderung akan menghambat pertumbuhan propinsi

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis penyerapan tenaga kerja dilakukan untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada masing-masing sektor unggulan. Teknis analisis terdiri dari tiga tahap (Simanjuntak, 1995), yaitu uji produktivitas tenaga kerja, laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas penyerapan tenaga kerja.



1) Uji produktivitas tenaga kerja

$$P = \frac{Q}{L}$$

Keterangan:

P = produktivitas tenaga kerja

Q = PDRB propinsi

L = penyerapan tenaga kerja

2) Laju pertumbuhan produktivitas

$$P = \frac{(1+g)}{(1+n)}$$

Keterangan:

P = laju pertumbuhan produktivitas

g = laju pertumbuhan PDRB propinsi

n = laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja

3) Elastisitas penyerapan tenaga kerja

$$E = \frac{\% \Delta n}{\% \Delta g}$$

Keterangan:

E = elastisitas penyerapan tenaga kerja

%Δn = perubahan penyerapan tenaga kerja

%Δg = perubahan PDRB propinsi

Dalam hal ini apabila elastisitas kurang dari satu ($E < 1$) maka laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari pada laju penyerapan tenaga kerja. Sedangkan apabila elastisitas lebih dari satu ($E > 1$) maka laju penyerapan tenaga kerja lebih besar daripada laju pertumbuhan ekonomi.

D. HASIL PENELITIAN

Secara sektoral, selama tahun 2004-2007 perekonomian Propinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, diikuti sektor industri dan sektor pertanian. Pada tahun 2004, kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB Jawa Timur mencapai 28,19 persen, sedangkan sektor industri dan pertanian masing-masing 27,87 persen dan 17,89 persen. Hingga tahun 2007, ketiga sektor tersebut masih menduduki predikat sebagai tiga sektor pemberi kontribusi terbesar bagi perekonomian Jawa Timur, yaitu sebesar 30,77 persen untuk kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB Jawa Timur, 26,46 persen



untuk sektor industri dan 16,66 persen untuk pertanian. Dengan demikian diantara ketiga sektor tersebut hanya sektor perdagangan, hotel dan restoran yang kontribusinya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan sektor pertanian dan industri kontribusinya cenderung menurun di setiap tahunnya.

Adapun sektor lain yang juga mengalami peningkatan kontribusi sektoral di setiap tahunnya adalah sektor pertambangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan kontribusi sektoral di setiap tahunnya adalah sektor pertanian, industri, konstruksi dan jasa. (lihat tabel 1)

Tabel 1
Kontribusi Sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur

Sektor	2004	2005	2006	2007
1. sektor pertanian	17.89%	17.44%	17.13%	16.66%
2. sektor pertambangan	1.90%	1.96%	2.01%	2.09%
3. sektor industri	27.87%	27.55%	26.84%	26.46%
4. sektor listrik, gas, air bersih	1.72%	1.73%	1.70%	1.79%
5. sektor konstruksi	3.55%	3.47%	3.33%	3.18%
6. sektor perdagangan, hotel dan restoran	28.19%	29.08%	30.14%	30.77%
7. sektor pengangkutan dan komunikasi	5.71%	5.66%	5.72%	5.81%
8. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	4.86%	4.94%	5.02%	5.13%
9. sektor jasa - jasa	8.30%	8.17%	8.13%	8.11%

Sumber: BPS Jawa Timur, data diolah

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, pada tahun 2004, sektor pertanian merupakan sektor ekonomi penyerap tenaga kerja tertinggi diikuti oleh sektor industri dan jasa. Sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor penyerap tenaga kerja terendah. Namun selama tahun 2005-2006, kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja berada pada urutan ke empat setelah sektor perdagangan, industri dan jasa. Pada tahun 2007, terjadi perubahan komposisi sektor penyerap tenaga kerja tertinggi yang kembali diduduki oleh sektor pertanian dan diikuti oleh sektor industri dan jasa, yaitu sebesar 26,23 persen untuk sektor pertanian, 22,96 persen untuk sektor industri dan 20,88 persen untuk sektor jasa sebagaimana terlihat dalam tabel 2.



Tabel 2
Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur

Sektor	2004	2005	2006	2007
1. sektor pertanian	1,584,405	1,136,643	1,541,130	1,818,960
2. sektor pertambangan	61,131	160,555	121,097	61,282
3. sektor industri	1,479,971	2,323,652	2,361,798	1,592,659
4. sektor listrik, gas, air bersih	38,760	27,839	35,298	20,785
5. sektor konstruksi	814,067	818,602	847,101	858,642
6. sektor perdagangan, hotel dan restoran	598,736	3,374,600	3,346,762	642,306
7. sektor pengangkutan dan komunikasi	346,960	844,039	740,914	329,632
8. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	103,942	204,554	182,809	163,293
9. sektor jasa - jasa	1,296,758	1,799,350	1,785,715	1,448,138

Sumber: BPS Jawa Timur, data diolah

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan analisis *location quotient* (LQ) dapat diketahui bahwa Propinsi Jawa Timur memiliki tiga sektor unggulan yaitu sektor listrik dan air bersih, perdagangan dan pertanian.

Tabel 3
Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektoral Propinsi Jawa Timur

No.	Sektor Ekonomi	Location Quotient (LQ)			
		2004	2005	2006	2007
1	Pertanian	1.20	1.20	1.21	1.20
2	Penggalian	0.20	0.21	0.22	0.24
3	Industri Pengolahan	0.98	0.98	0.96	0.97
4	Listrik dan Air Bersih	2.62	2.61	2.56	2.60
5	Konstruksi	0.61	0.59	0.55	0.51
6	Perdagangan	1.72	1.73	1.78	1.78
7	Angkutan dan Komunikasi	0.98	0.91	0.85	0.80
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0.53	0.54	0.55	0.55
9	Jasa Lain	0.90	0.89	0.88	0.87

Sumber: BPS Jawa Timur, data diolah

Sektor listrik dan air bersih merupakan sektor dengan nilai LQ tertinggi yaitu mencapai LQ lebih dari dua pada setiap tahunnya. Artinya bahwa sektor ini selain mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Propinsi Jawa Timur juga mampu mensuplai kebutuhan untuk luar propinsi Jawa Timur. Sektor unggulan Propinsi Jawa



Timur yang kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ yang cenderung stabil di setiap tahunnya dan cenderung meningkat. Adapun sektor unggulan Propinsi Jawa Timur yang ketiga adalah sektor pertanian dengan nilai LQ yang stabil di setiap tahunnya.

Analisis Shift Share

Berdasarkan analisis shift-share dapat diketahui nilai *regional share*, *proportional share* dan *differential share* untuk masing-masing sektor perekonomian. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4, hasil perhitungan *regional share* untuk sembilan sektor ekonomi di Propinsi Jawa Timur menunjukkan nilai positif. Sedangkan hasil perhitungan *proportional share* menunjukkan bahwa sektor pertanian dan industri memiliki nilai negatif, sedangkan ketujuh sektor yang lain menunjukkan nilai positif. Adapun untuk hasil perhitungan *differential shift* menunjukkan bahwa sektor industri, listrik dan air minum, konstruksi dan pengangkutan memiliki nilai negatif sedangkan keempat sektor yang lain memiliki nilai positif.

Tabel 4
Analisis Shift Share Propinsi Jawa Timur

No.	Sektor Ekonomi	Δ PDRB	Regional share	Proportional Share	Differential Shift
1	Pertanian	4,611.48	8019.45	-3770.23	362.26
2	Penggalian	1,428.87	850.58	-525.57	1103.87
3	Industri Pengolahan	8,643.48	12496.15	-2707.25	-1145.41
4	Listrik dan Air Bersih	983.02	772.05	230.70	-19.73
5	Konstruksi	535.20	1592.43	691.12	-1748.36
6	Perdagangan	20,274.65	12639.68	4403.95	3231.02
7	Angkutan dan Komunikasi	2,879.78	2559.63	3924.84	-3604.70
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2,980.28	2180.77	356.12	443.39
9	Jasa Lain	3,248.54	3719.07	100.85	-571.38
	Total	45,585.29	44829.80	2704.53	-1949.04

Sumber: BPS Jawa Timur, data diolah

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis penyerapan tenaga kerja terdiri dari analisis produktivitas tenaga kerja, laju pertumbuhan produktivitas tenaga kerja, dan elastisitas penyerapan kerja. Adapun masing-masing hasil analisisnya disajikan secara berturut-turut pada tabel 5, 6, dan 7.



Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja tertinggi berada pada sektor listrik, gas dan air bersih selama tahun 2005-2007, bahkan cenderung meningkat di setiap tahunnya. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor unggulan kedua pada tahun 2005 memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja sebesar 22,09 atau berada pada urutan ke enam dari sembilan sektor ekonomi. Akan tetapi sektor ini memiliki pertumbuhan produktivitas yang cukup tajam pada tahun 2007. Sedangkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan ke tiga memiliki tingkat produktivitas pekerja yang cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Tabel 5
Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral di Propinsi Jawa Timur

Sektor	Produktivitas Tenaga Kerja		
	2005	2006	2007
1. sektor pertanian	39.33	30.14	26.36
2. sektor pertambangan	31.29	45.05	98.31
3. sektor industri	30.40	30.82	47.82
4. sektor listrik, gas, air bersih	159.11	130.60	248.00
5. sektor konstruksi	10.88	10.66	10.64
6. sektor perdagangan, hotel dan restoran	22.09	24.42	137.89
7. sektor pengangkutan dan komunikasi	17.21	20.93	50.69
8. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	61.92	74.46	90.41
9. sektor jasa - jasa	11.64	12.35	16.12

Sumber: BPS Jawa Timur, data diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produktivitas tertinggi terdapat pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan diikuti oleh sektor pengangkutan dan pertambangan yaitu masing-masing sebesar 5,65 persen, 2,42 persen, dan 2,18 persen. Sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan pertama memiliki laju pertumbuhan produktivitas hanya 1,90 persen. Laju pertumbuhan produktivitas terendah justru terdapat pada sektor pertanian, padahal pertanian merupakan sektor unggulan ketiga.

Tabel 6
Analisis Laju Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral di Propinsi Jawa Timur

Sektor	Laju Pertumbuhan Produktivitas		
	2005	2006	2007
1. sektor pertanian	1.44	0.77	0.87
2. sektor pertambangan	0.42	1.44	2.18
3. sektor industri	0.67	1.01	1.55



4. sektor listrik, gas, air bersih	1.48	0.82	1.90
5. sektor konstruksi	1.03	0.98	1.00
6. sektor perdagangan, hotel dan restoran	0.19	1.11	5.65
7. sektor pengangkutan dan komunikasi	0.43	1.22	2.42
8. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0.55	1.20	1.21
9. sektor jasa - jasa	0.75	1.06	1.31
Total	0.63	1.03	1.68

Sumber: BPS Jawa Timur, data diolah

Tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja menunjukkan seberapa peka tingkat penyerapan tenaga kerja terhadap perubahan kontribusi sektoral terhadap PDRB. Sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan pertama memiliki tingkat elastisitas yang negatif. Begitu pula dengan sektor perdagangan juga memiliki tingkat elastisitas yang negatif. Sedangkan sektor pertanian memiliki elastisitas yang positif meskipun mengalami pertumbuhan yang negatif (lihat tabel 7).

Tabel 7
Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Propinsi Jawa Timur

Sektor	Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja		
	2005	2006	2007
1. sektor pertanian	-8.94	9.09	5.61
2. sektor pertambangan	17.45	-2.87	-4.73
3. sektor industri	12.35	0.54	-7.02
4. sektor listrik, gas, air bersih	-4.56	6.58	-3.48
5. sektor konstruksi	0.16	2.44	1.13
6. sektor perdagangan, hotel dan restoran	50.66	-0.09	-9.67
7. sektor pengangkutan dan komunikasi	28.66	-1.80	-7.14
8. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	12.92	-1.43	-1.26
9. sektor jasa - jasa	9.16	-0.14	-3.22
Total	11.82	0.44	-6.01

Sumber: BPS Jawa Timur, data diolah

E. Pembahasan

Sektor Unggulan di Jawa Timur

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki prospek yang baik dan dapat dikembangkan guna meningkatkan perekonomian daerah atau sektor yang memiliki keunggulan persaingan dibandingkan dengan sektor lain yang tercermin dari kontribusi



sektor terhadap PDRB atas dasar harga konstan suatu daerah. Penentuan sektor unggulan atau non unggulan menggunakan analisis dengan metode identifikasi per sektor atau metode LQ (*location quotient*). Dalam hal ini suatu sektor dikatakan sebagai sektor unggulan jika nilai LQ lebih dari satu, sedangkan sektor dengan nilai LQ kurang dari satu dikategorikan sebagai sektor non unggulan.

Berdasarkan tabel 3 (lihat hasil penelitian), Propinsi Jawa Timur memiliki tiga sektor unggulan yaitu sektor pertanian, listrik, gas dan air bersih, dan perdagangan dengan nilai LQ lebih besar dari satu. Khusus pada sektor listrik, gas dan air bersih nilai LQ berada di atas 2,50 per tahun.

Terpilihnya sektor listrik, gas, dan air bersih sebagai sektor unggulan menunjukkan bahwa sektor ini selain mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Propinsi Jawa Timur juga mampu mensuplai kebutuhan untuk luar propinsi Jawa Timur. Adapun sub sektor dari sektor listrik, gas, dan air bersih yang memberikan kontribusi terbesar adalah sub sektor listrik. Menurut publikasi PT PLN Jawa Timur dalam <http://www.pln-jatim.co.id>, jumlah transfer tenaga listrik dari PT PLN Jawa timur mencakup penyaluran dan pusat pengaturan beban Jawa Bali, PLTD, PLTM, PLTD sewa dan pembangkit swasta lainnya pada tahun 2007 sebanyak 21.163.305 MWh. Jumlah tersebut meningkat 5,53 % jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan penjualan tenaga listrik tahun 2006 sebesar 19.467.437 MWh atau naik sebesar 6,25 % di banding tahun 2005, daya tersambung 9.153,2 MVA atau naik sebesar 4,72 % di banding tahun 2005. Bahkan hingga tahun 2007, PT. PLN Jawa Timur membawahi 29 Kabupaten, 9 Kota, 658 Kecamatan, 8.497 Desa dengan Jumlah penduduk 37,79 juta jiwa, dengan jumlah 10,275 juta rumah tangga, total pelanggan sebanyak 6,729 juta pelanggan dengan angka rata rata per kapita pada tahun 2006 untuk Propinsi Jawa Timur tercatat sebesar 0,24 kVA/Kapita dan 515,19 kWh/kapita, sedang ratio elektrifikasi tahun 2007 dihitung 65,49 % dan ratio elektrifikasi desa 99,20 %.

Sektor unggulan Propinsi Jawa Timur yang kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ yang cenderung stabil di setiap tahunnya dan cenderung meningkat. Hal ini senada dengan kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB Jawa Timur yang menduduki peringkat pertama sejak tahun 2004 hingga tahun 2007. Pada tahun 2004, kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB Jawa Timur mencapai 28,19 persen, sedangkan pada tahun 2007 kontribusinya sebesar 30,77 persen.

Adapun sektor unggulan Propinsi Jawa Timur yang ketiga adalah sektor pertanian dengan nilai LQ yang stabil di setiap tahunnya yang berkisar pada angka



1,20. Stabilitasnya nilai LQ sektor pertanian juga didukung oleh stabilitasnya kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Jawa Timur. Berdasarkan publikasi yang terdapat dalam situs pemerintahan Propinsi Jawa Timur (www.jatim.go.id), subsektor unggulan untuk sektor pertanian mencakup subsektor tanaman pangan, perkebunan dan sub sektor perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam perekonomian provinsi ini. Komoditi yang dihasilkannya antara lain padi, kelapa, tebu, jambu mente, kopi, cengkeh, tembakau, karet dan kakao. Untuk sub sektor perikanan, terdiri atas perikanan laut, perairan umum dan perikanan budidaya. Adapun volume ekspor provinsi ini sepanjang tahun 2005 mencapai 6,95 juta ton dengan nilai US\$ 7,43 miliar. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan sektor penyumbang kontribusi terbesar ketiga terhadap PDRB Jawa Timur yaitu sebesar 17,89%.

Pengamatan perkembangan nilai LQ per tahun bermanfaat untuk mengetahui pergeseran sektoral terkait dengan semakin besar atau semakin kecilnya proporsi sektor unggulan. Dalam hal ini, sektor listrik, gas dan air bersih selaku sektor unggulan pertama di Jawa Timur memiliki perkembangan yang negatif dari tahun 2004-2006, yaitu 2,62 pada 2004, 2,61 pada 2005, 2,56 pada 2006. Kondisi ini mencerminkan proporsi sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan di Jawa Timur. Kendatipun pada tahun 2007 sektor listrik, gas dan air minum mengalami perkembangan nilai LQ yang positif yaitu 2,60, namun nilai ini masih di bawah nilai LQ pada tahun 2006. Penurunan proporsi tersebut lebih disebabkan oleh laju pertumbuhan yang bersifat negatif.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor unggulan Propinsi Jawa Timur tertinggi kedua setelah sektor listrik, gas dan air minum memiliki perkembangan nilai LQ yang positif atau meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berarti proporsi sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor unggulan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan proporsi sektor unggulan tersebut disebabkan oleh semakin besarnya kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Jawa Timur, disamping itu laju pertumbuhan sektor ini dari tahun ke tahun cenderung meningkat.

Sedangkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan yang ketika tidak mengalami pertumbuhan yang cukup berarti bahkan cenderung stabil. Hal ini disebabkan karena cukup stabilnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB.

Perkembangan Perekonomian Sektor Unggulan

Hasil analisis *shift share* terdiri dari tiga komponen, yaitu *regional share*, *proportional share* dan *differential share*. Komponen *regional share* digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor ekonomi di Propinsi Jawa Timur dapat menjadi



pendorong sektor ekonomi di tingkat nasional. Dalam hal ini, apabila nilai *regional share* sektor ekonomi lebih kecil daripada nilai perubahan nilai sektor PDRB Propinsi Jawa Timur maka sektor tersebut mampu menjadi pendorong pertumbuhan sektor di tingkat Nasional. Namun sebaliknya jika nilai *regional share* sektor ekonomi lebih besar daripada nilai perubahan nilai sektor PDRB Propinsi Jawa Timur maka sektor tersebut menjadi penghambat pertumbuhan sektor di tingkat Nasional.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 tersebut di atas, sektor unggulan yang mampu berperan sebagai pendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional adalah sektor listrik, air dan gas dan sektor perdagangan. Artinya pertumbuhan kedua sektor tersebut di Propinsi Jawa Timur mampu mendorong pertumbuhan sektor yang sama ditingkat nasional. Sedangkan pertumbuhan sektor pertanian di tingkat Propinsi justru akan menghambat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, mengingat nilai *regional share*nya lebih besar daripada nilai perubahan PDRB.

Komponen *proportional share* menunjukkan cepat atau lambatnya tingkat pertumbuhan suatu sektor di suatu daerah daripada tingkat pertumbuhannya di tingkat nasional. Dalam hal ini suatu sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat ditunjukkan dengan *proportional share* yang positif.

Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji dalam tabel 4 tersebut diatas menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor perdagangan memiliki nilai *proportional share* yang positif. Hal ini berarti kedua sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih cepat di tingkat Propinsi Jawa Timur. Sedangkan khusus untuk sektor pertanian memiliki nilai *proportional share* yang negatif, artinya sektor tersebut cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih lambat di tingkat Propinsi.

Selanjutnya, komponen *differential share* mencerminkan sektor tersebut keuntungan lokasional. Dalam hal ini, *differential* yang positif menunjukkan sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional.

Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji dalam tabel 4 tersebut diatas menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor perdagangan memiliki nilai *differential share* yang positif. Hal ini berarti kedua sektor tersebut memiliki keuntungan lokasional. Sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih tidak memiliki keuntungan lokasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan pertama Propinsi Jawa Timur dalam perkembangannya mampu mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, di samping itu



sektor ini juga memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat di tingkat Propinsi Jawa Timur, akan tetapi sektor ini tidak memiliki keuntungan lokasional yang baik. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor unggulan kedua Propinsi Jawa Timur dalam perkembangannya mampu mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, di samping itu sektor ini juga memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat di tingkat Propinsi Jawa Timur dan memiliki keuntungan lokasional yang baik. Selanjutnya untuk sektor pertanian sebagai sektor unggulan ketiga Propinsi Jawa Timur dalam perkembangannya justru menghambat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, selain itu sektor ini juga memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih lambat di tingkat Propinsi Jawa Timur, namun memiliki keuntungan lokasional yang baik.

Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Unggulan

Perbedaan laju pertumbuhan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB menyebabkan perbedaan dalam laju produktivitas kerja pada masing-masing sektor. Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum pada tabel 5 menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih memiliki tingkat produktivitas pekerja tertinggi pada tahun 2007 diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertambangan.

Secara umum selama tahun 2005-2007 terdapat 6 sektor yang mengalami kenaikan produktivitas tenaga kerja, yaitu sektor pertambangan, sektor industri, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan produktivitas tenaga kerja di setiap tahunnya.

Sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan pertama Propinsi Jawa Timur memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja tertinggi selama tahun 2005-2007. Akan tetapi laju pertumbuhan produktivitasnya menempati peringkat ke tujuh dari sembilan sektor perekonomian. Bila ditinjau dari tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerjanya, sektor ini cenderung memiliki tingkat elastisitas yang negatif. Kondisi ini mencerminkan jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka justru akan terjadi penurunan kesempatan kerja. Misal pada tahun 2007, tingkat elastisitas sektor listrik, gas, dan air bersih adalah -3,48 artinya jika PDRB naik 1 persen maka terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor yang sama sebesar 3,48%. Penurunan kesempatan kerja tersebut disebabkan sifat sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang padat modal atau *capital intensive* dan cenderung bersifat *high technology*. Dengan demikian investasi yang dilakukan lebih ditujukan pada pengadaan infrastruktur pembangkit tenaga listrik.



Sedangkan sektor perdagangan sebagai sektor unggulan kedua memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja kedua tertinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal yang senada juga terjadi pada laju pertumbuhan produktivitasnya. Akan tetapi sektor ini justru memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang negatif yaitu -9,67 pada tahun 2007. Hal ini berarti jika PDRB naik 1 persen justru terjadi penurunan kesempatan kerja sebesar 9,67%.

Selanjutnya sektor pertanian sebagai sektor unggulan ketiga memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang menurun begitu pula dengan laju pertumbuhan produktivitas pekerjaannya. Akan tetapi sektor pertanian justru memiliki elastisitas penyerapan tenaga kerja yang positif dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, elastisitas penyerapan tenaga kerja mencapai 5,61 yang artinya ketika PDRB naik 1 persen maka kesempatan kerja akan meningkat sebesar 5,64%.

F. Simpulan dan Saran

Propinsi Jawa Timur memiliki tiga sektor unggulan, yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pertanian.

Sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan pertama Propinsi Jawa Timur dalam perkembangannya mampu mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, di samping itu sektor ini juga memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat di tingkat Propinsi Jawa Timur, akan tetapi sektor ini tidak memiliki keuntungan lokasional yang baik. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor unggulan kedua Propinsi Jawa Timur dalam perkembangannya mampu mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, di samping itu sektor ini juga memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat di tingkat Propinsi Jawa Timur dan memiliki keuntungan lokasional yang baik. Selanjutnya untuk sektor pertanian sebagai sektor unggulan ketiga Propinsi Jawa Timur dalam perkembangannya justru menghambat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional, selain itu sektor ini juga memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih lambat di tingkat Propinsi Jawa Timur, namun memiliki keuntungan lokasional yang baik.

Sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan pertama Propinsi Jawa Timur memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja -3,48, artinya jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka terjadi penurunan kesempatan kerja sebesar 3,48%. Sedangkan sektor perdagangan sebagai sektor unggulan kedua memiliki juga memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang negatif yaitu -9,67, artinya jika PDRB naik 1 persen justru terjadi penurunan kesempatan kerja sebesar 9,67%. Selanjutnya sektor pertanian sebagai sektor unggulan ketiga memiliki tingkat



elastisitas penyerapan tenaga kerja yang positif dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, elastisitas penyerapan tenaga kerja mencapai 5,61 yang artinya ketika PDRB naik 1 persen maka kesempatan kerja akan meningkat sebesar 5,64%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur seharusnya lebih berupaya keras untuk merevitalisasi sektor pertanian, mengingat hanya sektor pertanian yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Adora, Yass. 2000. Identifikasi Sektor dan Subsektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat. Tesis. Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Gajah Mada
- Arsyad, Lincoln. 1996. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE–YKPN.
- Bendavid–Val, Avrom, 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, Fourt Edition, New York, Praeger Publishe
- Blakely, Edward James. 1994. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Second Edition. Saga Publication
- Harini, Rika., S. R. Giyarsih., & S.R. Budiani. 2005. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Majalah Geografi Indonesia Vol. 19 No. 1 p.1-20.
- Hulu, E. 1988. *Beberapa Metode Non-Survey Estimasi Koefisien I-O*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Bidang Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Kuncoro, Mudrajad., Adji, A., & Pradipto, R. 1997. *Ekonomi Industri: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Yogyakarta: Widya Sarana Informatika
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi (Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis)*. Jakarta: Erlangga
- Mubyarto, 2000. *Pengembangan Wilayah Pembangunan Perdesaan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Direktorat Kebijaksanaan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
- Simanjuntak, Pajaman. 1995. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- Sudiarta R, Agus Suman dan Kusnadi. 2001. *Analisis Pengembangan Sektor Industri Pariwisata terhadap Penyebaran Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Petani*. Jurnal Ilmu Sosial Vol. 3 No. 2 Januari 2001 p12-23.



Soepono, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift-share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, September 1993.

Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara

_____. UU No. 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah